

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0022 dl 21

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-100175

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Graaf de Monte-Cristo / karangannya Alexander Dumas ; tjeritaken dalam bah.
Melajoe rendah dengan menoeroet djalan jang gampang. - Batavia : Karsseboom &
Co, 1894-1899. - 25 dl. (1183 p.). ; 16 cm
Vanaf bag. 11 uitg. door Albrecht & Co

**AUTEUR(S)
Alexandre Dumas pseud. van Davy de la Pailleterie**

**Exemplargegevens:
Aanw.: Bag. 1-25. - Bag 1-10 niet uitleenbaar**

**Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 0204**

**Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0022 dl 21**

**Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems**

hh

204

AAAF DE MONTE CHRISTO

KARANGANNJA

ALEXANDER DUMAS

DI TJERITAKAN DALAM BAHASA MELAJOE RENDAH

DENGAN

MENOEROET DJALAN JANG GAMPANG.

~~~~~  
**BAGIAN 21.**  
~~~~~

BATAVIA
ALBRECHT & Co.
1899.





155001086

hh.
204.

793

itoe poehoen di tanem oleh papa di hari akoe di lahirken dan sekarang soeda besar. Ja, Albert, koe-tika akoe dapet kombali peti itoe, maka akoe poenja hati seperti maoe petjah, sebab segala peringetan jang doeloe-doeloe itoe seperti terbongkar kaloewar.

Itoe oewang, Albert, tadinja boewat membikin senang perampoewan toe jang teramat akoe tjintaken, maka sekarang poen, oleh kerna hal jang di kahendaki jang Maha Moelija, oewang itoe dasar soeda di takdirken Allah, misti di pake aken membr: senang atinja perampoewan jang doeloe itoe.

Albert, djikaloe angkau batja ini, djangan sekalkali angkau salah mengarti kahendaknja orang itoe, jang sekarang ini kendati bilang poeloe m'ljoen sekalipoen, sanggoep ia serahkan, tetapi ia tida dapet brihken padanja lebi dari sepotong roti kering di roemahkoe jang sampe sekarang mendjadi soenji dan kosong, selamanja akoe terpisah dari pada jang sangetkoe tjintaken.

„Atimoe Albert, memang moerah dan karim, adapoen bole djadi djoega jang angkau tida maoe trima katakoe ini, sebab matamoe mendjadi gelap oleh kerna perasahan hatimoe jang tinggi. Hata, djikaloe angkau soenggoe tolak, dan sandenja angkau menanja orang laen dari mana akoe poenja hak, aken soegoeh-in barang itoe, maka akoe nanti bilang, bahoewa tida haroes angkau tampik barang penghidoeupan mama jang di soegoehin padanja, oleh satoe orang jang papanja telah di terdjoemken dalem kamelaratan, hingga mati keboenoech lapar oleh angkau poenja papa.”

Abis mambatja ini, maka Albert tinggal bediri diam, menenggoe apa jang mamanja nanti bikin,

Mercédés bersoedjoet, angkat kadoewa bela tanganja di djoeng-djoeng, seperti aken mentjari perkataan, aken membrih trima kasi pada Toehan jang Maha soetji.

„Abis katanja: Benarlah Albert, soeda di takdirken Allah sebahanakoe wata-alla, oewang itoe aken dja-di penoeloengkoek, soenggoe memang ia ada poenja hak mengongkos-in akoe poenja pekoeboeran di dalem Klooster, di mana akoe hendak masoek aken tinggal boewat memoedjiken pada Allah, biar angkau djadi beröentoeng. Albert, akoe trima pengasihnja.”

Sambil menjimpan soerat itoe di dalem dadanja, maka Mercédés pegang tangan anaknja, laloe berdjalan kaloewar toeroen di tangga, maka djalannja sekarang soeda seperti orang jang tida berkoewatir lagi.

LXVII.

PEMBOENOEHAN DIRI.

Samentara itoe, maka Monte Christo poelang ka kota bersama-sama Emmanuel dan Maximiliaan. Orang-orang di dalem kreta berhati girang. Emmanuel soeda tida bisa semboeni-in girangnja, jang perang tadi telah mendjadi damé. Morrel liat iparnja begitoe girang tida brenti bermesem sadja, sembaring doedoek bersender di podjokan kreta dan matanja kentara sekali jang ia poen girang djoega. Sampe di mana wates bilangan kotanja, maka orang katemoe sama Bertuccio; ia berdiri diam tida bergerak-gerak betoel, seperti sekilwak (Schildwacht) jang bediri di tempat djaga-djaganja. Monte Christo ngelompok kaloewar, abis ia kataken doewa tiga perkataan pada Bertuccio, soeda begitoe, maka Bertuccio pegi lebi djaoe.

Barang kreta sampe di betoelan Place Roijal, maka kata Emmanuel pada Monte Christo: „Toewan graaf, akoe minta sama toewan aken toeroen sabentaran di roemahkoe, soepaja akoe poenja njonja tiada oesah berkoewatir lagi atas hal toewan dan atas halkoe.”

„Tjoba orang tida nanti kira jang kita mendjadi bang a jang kita menang, berkata Morrel, maka tentoe akoe adjak djoega sama graaf aken masoek, tetapi akoe rasa jang graaf djoega wadjib lekas poelang ka roemahnja, aken menjenangin ati sa-roema tangganja. Na kita soeda sampe. Emmanuel marilah kita kasi tabé sama toewan graaf, dan biarlah ia sendiri pegi lebi djaoe.”

„Nanti doeloe, berkata Monte Christo, djanganlah angkau tinggalin akoe sendirian begitoe lekas, angkau Emmanuel, pegilah lekas katemoein njonjamoe jang manis, jang barangkali soeda berkoewatir keras, kaloe sampe, djangan loepa kataken hormat dan tabékoe padanja; tetapi angkau Morrel, baiklah toeroet akoe ka Champs Elijses.“

„Baik,“ berkata Maximiliaan; „akoe terlebi soeka lagi toeroet, sebab kabetoelan akoe djoega misti pegi ka ampir sitoe.“

„Apa kita misti toenggoe makan? bertanjalah Emmanuel.“

„Tida oesah,“ berkatalah Maximiliaan.

Pintoe kreta di toetoeop, abis kreta itoe berdjalan teroes.

„Ach,“ berkata Morrel, koetika ia ada sendiri sama graaf, „akoe jang bawa broentoeng boewat toewan, apa toewan belon liat?“

„Memang,“ berkata Monte Christo, kerna itoepoen, maka akoe tida maoe jang angkau begitoe lekas tinggalin akoe.

„Soenggoe heran dan adjaib sanget,“ berkata Morrel, seperti orang jang omong pada dirinja

„Apa?“ bertanja Monte Christo.

„Ja, adjaib soenggoe, apa jang telah kedjadian.“

„Soenggoe benar apa katamoe berkata Monte Christo dengan mesemnja, memang adjaib sanget.“

„Sebab biar bagaimana djoega, Albert ada saorang jang gagah brani.“

„O, djangan kata, akoe taoe liat sendiri kebranianja, berkata Monte Christo; akoe soeda liat dia tidoer poeles dengan senang, sedang ia di koeroeng oleh begal dan kita bole bilang, pedang jang teramat tadjem ada tergantoeng di benang satoe sirat di atasinja.“

„Akoe taoe jang ia soeda berkelai doewa kali sama sendjata, maka kadoewa-doewa kalinja ia dapet binasain moesoehnja,“ berkata Morrel, na, kenapa tadi ia bole djadi begitoe heran amat.

Kaloe angkau tida ada, setaoe apa soeda djadi, berkata Monte Christo dengan mesem.

„Wah, baiknja Albert boekan opsir,“ berkata Morrel.

„Kenapa?“

„Aken oeroengin perkelai-an dengan sendjata! berkata Maximiliaan sembari gojang-gojang kepala.“

„O!“ berkata graaf dengan pelahan, „djanganlah omong begitoe, seperti kabanjakan orang, Morrel.“

Apakah angkau sendiri tida bilang jang Albert gagah brani? Abis bagaimana orang jang gagah brani bole di kata takoet; Apa angkau tida misti fikirin, jang ia barangkali misti ada lantaran dan sebab, aken berboewat sebagaimana di perboewatnja tadi? Maka kaloe ada sebabnja jang betoel berat sekali, apakah ia tida misti di poedji terlebi-lebi lagi jang ia sanggoep menahan ati?

„Ja, betoel berkata Morrel, akoe lebi baik bitjara seperti orang Spanjaard, djangan akoe seboet-seboet perkata-an penakoet, akoe lebi baik bilang: kemaren Albert tida begitoe gagah brani seperti sari-sari.“

„Angkau tinggal makan sama akoe boekan?“ berkata Monte Christo, aken toetoeop omongan hal jang tadi pagi.

„Tida, tida bisa; akoe brangkat dari roemah toewan di poekoel sepoeloe.“

„Apakah angkau misti pegi, sebab di panggil makan?“

Morrel mesem sembaring bergojang kepala.

„Biar bagaimana djoega, angkau tentoe misti makan di mana-mana?“

„Na, kaloe akoe tida nafsoe makan sama sekali, berkatalah Morrel.

„O!” berkata Graaf sembaring tertawa, „akoe tjoe-ma kenal doewa sebab kenapa orang ilang nafsoe makan; pertama dari sebab doeka tjita, tetapi roepa-moe begitoe girang sampe akoe brani pastiken, jang boekan ini sebab telah membikin angkau tida nafsoe makan dan kadoewa, ia itoe dari sebab katjinta-an. Ma-ka dari sebab angkau soeda kasi taoe bagaimana ka-ada-annja atimoe, maka bole akoe tentoe-in djoega jang.

„Ah, Graaf, akoe tida bilang tida,” berkata Morrel dengan girang.

„Abis angkau tida tjerita-tjerita itoe pada-koe Morrel? berkata Graaf dengan soewara begitoe gi-rang, hingga ternjata sekali, jang Graaf soeka ati dan ia teramat baik ati pada Maximiliaan.

„Tadi pagi boekankah akoe soeda oendjoe kin hati-koe pada toewan?”

Monte Christo tjoema kasi tangan sadja sama Maximiliaan.

Abis katanja Maximiliaan: „Sedari ati itoe tida ada lagi bersama sama toewan di oetan Vincennes, tempat orang aken beklai tadi, maka ati itoe soeda pegi ka laen tempat, di mana akoe sekarang maee pegi tjari.”

„Pegilah,” berkata graaf dengan pelahan, „pegilah sobat jang tersajang, maka akoe minta sanget padamoe, djikaloe sandenja angkau dapet ketemoe alangan atawa soesah apa-apa, ingatkanlah jang akoe ada poenja koe-wasa sedikit di dalem doenia, dan akoe nanti rasa di-rikoe teramat girang dan senang, djikaloe akoe bisa dapet toeloengin sa-orang jang akoe sajang, sebab ang-kau Morrel, memang akoe sajang betoel.”

„Baiklah,” berkata Morrel, „akoe nanti tida loepa katanja toewan, akoe nanti seperti anak jang aleman, kaloe ia perloe misti minta toeloengan orang toewa-nja. Apabila akoe perloe aken toeloengan toewan itoe, akoe rasa tentoe waktoe itoe nistjaja misti da-teng, maka akoe nanti lekas pegi minta toeloeng sama graaf.”

„Soekoerlah, akoe pegang keras perkata-anmoe ini, Morrel! Selamat djalan.”

„Nanti ketemoe lagi.”

Kadoewa-doewa soeda sampe di depan roemah. Monte Christo boeka pintoe kreta. Morrel lompat kaloewar di djalan besar. Bertuccio bediri menanti-ken toewannja di tangga roemah. Morrel berdjalan tjepat mengilang di djalanan Marignij;

Monte Christo lekas ketemoe-in sama Bertuccio.

„Apa kabar?” berkata Monte Christo padanja.

„Njonja pegi dari roemah,” berkata Bertuccio.

„Abis anaknja?”

„Florentijn rasa jang ia djoega nanti bakalan pegi.”

„Mari!”

Maka Monte Christo bawa sama Bertuccio masoek ka dalem kantornja di mana toewan graaf toelis itoe soerat jang di trima tadi oleh Albert, abis di serahkan itoe kapada Bertuccio.

„Pegi lekas,” berkata Monte Christo; eh, apa Hajjdee taoe, jang akoe soeda poelang?”

„Akoew ada di sini,” berkata nona itoe, jang lekas toeroen, koetika ia dengar soewara kreta masoek; moekanja seperti boelan poernama tjahijanja, sebab teramat girang, koetika di liatnja graaf soeda kom-bali dengan ti la koerang apa-apa.”

Bertuccio pegi.

Roepanja Hajjdee koetika ia bertemoe lagi sama

graaf, soeda boekan alang kepalang girangnja, seperti soewatoe anak jang bebrapa lama tida ketemoe papanja, sama sekali ketemoe dia lagi; seperti soewatoe toenangan jang bebrapa lama tertjerei dari pada tjinta kasihnja jang di nantinja sa hari-hari, sama sekali dapat ketemoe boewah hatinja.

Monte Christo dapat rasa ini semoewa, dan kendaatipoen tida njata dari loewar jang atinja girang, maka dari dalem ia terlaloe amat bersoecka tjita.

Soeda ada brapa hari memang Monte Christo dapat pengrasaan apa-apa di dalem hati; jang ia maoe loepain sadja, tetapi tida bisa; ia baroelah dapat rasa jang di doenia ini ada doewa Mercédés, hingga kendati jang satoe soeda tida dapat di poenjainja, maka sama jang laen ia bole broentoeng lagi di dalem doenia.

Hajdee poenja aer mata kalis sadja di mata tida sampe toempa, hingga roepanja mata itoe mendjadi terlebi bagoes. Sedang Graaf memandang kadalem mata itoe seperti orang jang hendak masoek teroes kadalem ati, maka pintoe sekoenjoeng-koenjoeng di boeka. Graaf sampe keroetken alisnja seperti orang marah.

„Toewan de Morcerf,” berkatalah Baptistin, seperti nama itoe bole brihken maäf padanja, jang ia begitoe brani boewat masoek menggoda toewan Graaf.

„Jang mana? toewa apa jang moeda, bertanjalah Monte Christo.

„Jang toewa.”

„Allah toewankoe, berkata Hajdee, apa belon djoega abis?”

„Akoew tida taoe apa soeda abis, anak!” berkatalah Monte Christo, sembari memegang tangannja Hajdee, „tetapi akoew taoe tentoe, jang angkau tida oesah takoet lagi.”

Tetapi ini jang dateng memang si tjilaka!”

Ini orang tida dapat bikin apa-apa sama akoe Hajdee,” berkata Monte Christo, „koetika akoe pegi boewat ketemoein anaknja, ia itoelah haroes djoega berkoewatir.”

„O! toewankoe,” tentoe toewan tida bisa doega sebagimana keras sakit atikoe waktoe toewan pegi itoe, berkata Hajdee, dengan soewara orang jang beroemong dengan tjinta kakasihnja. Monte Christo bemesem.

Ach, „akoe brani soempa, demi Allah jang termoe-lijja,” berkata Monte Christo sembaring memegang kepalanja itoe anak, akoe bersoempa Hajdee, jang akoe tida nanti dapat tjilaka.

Toewankoe tida oesah bersoempah, „sebab akoe pertjajja moeloet toewan, seperti moeloet jang Maha Moelija,” berkata Hajdee sembari angkat moekanja aken di tjioem oleh Monte Christo.

Monte Christo tjioem djidatnja Hajdee jang bagoes poeti, seperti boenga menoer; apabila bibirnja kena langgar djidat itoe, maka di rasalah kadoewa orang itoe darah di oerat-oerat berdjalan terlebi lekas ampir kadengaran soewara ati kadoewa itoe berpoekoel.

„Ja Allah ja Rabi!” berkata graaf seperti orang jang berbisik, „apakah soenggoe atikoe ini masih bisa bertjintahan?”

„Soeroe toewan graaf masoek” berkata Monte Christo kapada Baptistin sembaring bawa Hajdee ka tangga roemah tersemboeni.

Di bawah inilah katerangannja, kenapa sampe toewan Morcerf dateng. Monte Christo barangkali taoe kenapa, tetapi pembatja tentoe tida taoe.

Begonilah.

Sedang Mercédés lagi atoer-atoer sekalian barang

barangnja, seperti Albert bikin di dalem kamarnja, selagi Mercédés oeroesin mas intennja dan toetoe latji-latji lemari dan medja kamarnja, selagi ia koempoel-koempoel kontji-kontjinja dan laen-laen, soepaija kaloe ia pegi semoewa soeda oeroes, maka Mercédés tida ada dapet liat satoe moeka jang poetjat di depan raam katja, di papan pintoe jang di taro di sitoe, soepaija terang matahari bole dapet masoek, kaloe orang berdiri di sitoe bisa meliat kadalem kamar, dan orang bisa dengar apa jang di omongin di dalem.

Djadi itoe moeka di depan katja, barangkali tida kaliatan oleh itoe orang doewa, Mercédés dan Albert, tetapi orangnja soeda dengar apa itoe doewa orang berkata-kata.

Dari itoe pintoe katja, maka itoe orang dengan sanget poetjatnja masoek kadalem kamar tidoernja toewan graaf de Morcerf. Sampe di sitoe, ia angkat lelangsé djendela jang memandang ka kebon. Ada sepoeloe menuut lamanja ia bediri di sitoe, seperti toenggak, tida berkata apa-apa, tjoema atinja sendiri jang berketak-ketik dapet di dengarnja. Itoe waktoe di rasanja teramat lamanja, maka sama sekali ia dengar jang Albert poelang. Orang jang bediri, ia itoe papanja Albert, maka koetika Albert liat moeka itoe lantas ia boewang moeka. Matanja toewan graaf jang toewa mendjadi besar, ia taoe jang Albert soeda di bikin maloe begitoe keras sama toewan de Monte Christo, hingga tida bole tida, misti kadoewa orang itoe berkelai sampe ada satoe jang mati. Sekarang ini Albert poelang dari itoe perkelaian, dengan tida koerang satoe apa-apa sjoekoerlah, toewan de Morcerf toewa soeda di bales oleh anaknja. Girangnja toewan de Morcerf toewa, boekan alang kapalang, roepanja menjataken betoel girang atinja.

Hata maka pembatja soeda taoe jang toewan de Morcerf toewa tinggal nenantiken anaknja dateng ka dalem kamarnja, aken kasi taoe kamenangannja.

Tadi, koetika Albert brangkat pegi boewat membelain orang toewanja, haroes djoega dia tida dateng ketemoein doeloe orang toewanja, tetapi sekarang dia poelang dengan kamenangan, heran sekali, kenapa itoe anak tida dateng dengan kagirangannja, aken kasi taoe halnja pada papanja. Inilah sebabnja, mengapa toewan de Morcerf toewa soeroe panggil boedjangnja Albert. Serta pembatja taoe djoega, jang Albert kasi permissie boedjangnja boewat tjerita jang teroes terang pada papanja. Liwat sepoeloe menuut, maka kaliatan generaal de Morcerf bediri di tangga, dengan berpake pakejan itam, kraag militair, tjelana itam dan saroeng tangan itam. Roepanja ia soeda kasi prentah apa-apa sama boedjangnja, sebab apabila ia sampe di tindakan tangga jang paling bawah, maka kreta koetsirnja soeda dateng brenti di hadepannja. Boedjangnja taro satoe djas oedjan militair di dalem kreta, maka itoe djas oedjan kakoe sekali romannja, dari sebab ketoendjang oleh doewa pedang, jang di taro di dalem itoe djas. Soeda abis ia toetoe pintoe kreta, maka itoe djonggos naik di atas bok kreta laloe doedoek di sebelah koetsir. Ia ini tanja sama toewan graaf, kamana misti pegi.

Pegi ka „Champs Elijsées!“ berkata generaal, „di roemahnja graaf de Monte Christo, lekas.“

Koedanja beroendjang roendjang, koetika kena di tjamboek koetsir dan tida ada lima menuut kamoe-dian, maka kreta itoe brenti di depan roemahnja graaf de Monte Christo.

Toewan de Morcerf boeka pintoe kretanja dan selagi itoe kreta berdjalan teroes, maka ia berlompat kaloewar seperti anak moeda, ia gojang lontjeng, abis

ia masoek kadalem roema bersama-sama boedjangnja Sa-sa-at lagi, maka Baptistin kasi taoe pada toewan graaf jang generaal Morcerf ada di loewar, Monte Christo bawa Hajjee masoek ka kamarnja, abis Monte Christo berdjalan kaloewar ketemoe-in generaal de Morcerf.

Generaal ini berdjalan moendar-mandir di kamar jang besar itoe, ia berdjalan ka tiga kalinja, koetika ia berbalik, maka ia dapet liat Monte Christo jang bediri di pintoe.

Ha! toewan de Morcerf," berkata Monte Christo dengen sabar, „akoe tida begitoe mengarti betoel."

„Ja akoe sendiri," berkata graaf de Morcerf dengen moeloet dan bibirnja gemeteran, sampe apa jang di katanja ampir tida kadengaran orang.

„Baiklah tjoema akoe belon taoe," berkata Monte Christo, apa sababnja sampe akoe dapet ini kahormatan, aken trima toewan generaal graaf de Morcerf di sini."

„Angkau tadi pagi soeda ketemoe sama anakkoekoe boekan?" berkata generaal Morcerf.

„Apa toewan taoe ini?" bertanjalah Monte Christo.

„Ja, akoe taoe, dan akoe taoe djoega jang ia ada sebab, jang patoet aken berkelai sama toewan dan aken bikin sabole-bole sampe toewan dapet di boe-noehnja."

„Soenggoe benarlah katanja toewan, betoel sekali toewan poenja anak ada sebab jang patoet, aken membela mati, tetapi toewan liat sendiri, kendatipoen patoet sekali sababnja, maka akoe ini tida koerang sa-toe apa-apa, terlebi lagi kita tida djadi berkelai sama sekali."

„Kendati bagaimana djoega, ia pandang jang toewan djadi lantaran maloenja dia poenja papa, toewanlah

mendjadi sebab sampe di roemahkoe djadi begini tjilaka adanja."

„Betoel toewan," berkata Monte Christo dengen sabarnja jang terlebi keras menloekain moesoeh dari pada pedang jang tadjem, tetapi itoe sebab boekan jang pernama, bole di kataken berikoetnja lantaran jang paling pernama."

„Angkau tentoe minta ampoen padanja, atawa angkau soela kasi katerangan jang laen."

Tida sekali-kali akoe minta ma' fa atawa akoe kasi katerangan, pada hal ia jang minta ma' af."

Apakah sababnja ia berboewat begitoe, „Apa angkau taoe?"

„Barangkali dari sebab atinja mendapet rasa jang tentoe, bahoewa di dalem ini perkara ada orang laen jang terlebi bersalah dari pada akoe."

„Siapakah orang jang terlebi salah itoe?"

„Boekan orang laen, tjoema papanja sendiri."

„Betoel," berkata graaf de Morcerf dengan mendjadi poetjet; „tetapi angkau poen taoe djoega jang orang salah itoe-poen tida maoe dengar kesalahannja."

„Ja, memang akoe taoe djoega, kerna itoe-poen, maka akoe merasa lebi doeloe apa jang kedjadian sekarang."

„Djadi angkau memang soeda doega, jang akoe poenja anak orang penakoet!" berkata graaf de Morcerf.

„Toewan Albert de Morcerf boekan sekali-kali orang penakoet," berkata Monte Christo.

„Orang jang soeda memegang pedang di tangan, dan soeda berhadapan sama moesoehnja jang paling keras, ia itoelah penakoet namanja, djikaloe sampe ia tida djadi berkelai. Tjoba dia ada di sini, maka akoe katin dia di moeka-moekannja jang ia pengetjoet."

„Begitoe," berkata Monte Christo dengen dingin ati, seperti orang jang soeda tida maoe ladenin omong

temannja, „akoe rasa jang toewan boekannja dateng di sini, aken tjeritain pada akoe apa jang telah kedjadian di dalem roemah toewan. Kaloe maoe bilang begitoe lebi baik poelang, kataken itoe pada Albert sendiri, barangkali ia taoe mendjawab jang sebenar benarnja.”

O! boekan-boekan, berkata generaal de Morcerf, dengan bermesem sabentaran, benarlah katamoe, akoe datang disini boekan dari sebab itoe. Akoe datang di sini boewat kasi taoe pada toewan, jang akoe djoega pandang padamoe seperti moesoehkoe jang teramat keras, dari pada waktoe kita belon mendjelma di doenia, akoe soeda bentji padamoe, roepanja seperti akoe kenal padamoe! Na, dari sebab orang anak moeda sekarang takoet berkelai biarlah ini kita berkelai. . . . apa toewan tida fikir sama seperti akoe sekarang?”

„Ja, memang fikirankoe djoega begitoe. Tadi, koetika akoe kataken, jang memang akoe doega lebi doeloe apa jang aken kedjadian sekarang, maka akoe hendak bitjara dari pada toewankoe di sini.”

„Terlebi baik lagi; djadi angkau soeda sedia-sedia aken beklai?”

„O! memang, selama-lamanja akoe ada tersedia-tocan.”

„Angkau taoe sendiri kita beklai mati idoep, satoe misti tinggal mati di itoe tempat, berkata generaal de Morcerf dengan mengkratakan gigi, bahna teramat marahnja.

„Sampe salah satoe dari pada kita tinggal mati di itoe tempat,” berkata graaf de Monte Christo dengan manggoet-manggoet kepalanja.

„Ajo djangan ajal, marilah kita brangkat, tida perloe kita membawa saksi.”

„Ja, benarlah,” berkata Monte Christo, „ini tida perloe, kita boekankah kenal satoe sama laen terlaeloe baik.”

„Kliroe, toewan,” berkata generaal de Morcerf, kita tida kenal satoe sama laen.”

„O! berkata poela graaf de Monte Christo, dengan sabarnja jang membikin daranja graaf de Morcerf mendjadi terlebi mendidi, djangan goesar toewan, apakah toewan ini doeloe boekannja soldadoe jang bernama Fernand, jang lari dari tempat peperangan, koetika perang Waterloo? Apakah toewan ini, boekannja luitenant Fernand jang djadi penoendjoeok djalan dan mata-mata dari bala tentara Frankrijk dinegri Spanje? Apakah toewan ini, boekannja kapitein Fernand, jang berhijanat pada Ali, orang jang begitoe menoe-loeng pada itoe kapitein, abis di djoewalnja dan di boenoehnja? Maka ini Fernand-Fernand semoewa mendjelma djadi luitenant generaal graaf de Morcerf pair dari Frankrijk.”

„O!” berkata graaf de Morcerf jang merasa dirinja seperti di sepit sama sepitang jang panas barah. „O! bangsat, jang sesalin kasalahan dan maloekoe di akoe poenja moeka-moeka. Akoe taoe bangsat, sjetan, jang angkau bisa masoek dalem rahasiakoe jang doeloe-doeloe, hingga angkau taoe semoewanja, tetapi biar begitoe djoega, akoe rasa jang akoe poenja nama masih lebi bagoes dari angkau poenja nama, kendatipoen angkau kaja besar. Ja, ja, akoe taoe jang angkau kanal sama akoe, tetapi akoe tida kenal sama angkau, kendatipoen angkau mempoenjai batoe permata berdjoeta-djoeta, langlang boewana! Di Parijs angkau pake nama Monte Christo; di Italia namamoe Simbad si Matros; di Malta setaoe apa lagi. Tetapi angkau poenja nama jang benar, ia itoelah

akoe maoe taoe, ia itoelah jang akoe tanja, soepaja dari pada seratoes namamoe jang palsoe itoe, akoe dapet seboet namamoe jang sabenar-benarnja, soepaja akoe bisa seroehken itoe, sahingga kadengaran sampe ka toedjoe lapis boemi dan langit, djika di tempat kita berklai itoe, akoe dapet tantjep pedangkoe di dalem atimoe jang belaroengan."

Graaf de Monte Christo djadi poetjet sekali, matanja mendjelalatan seperti banteng jang hendak mengamoek, sama sekali ia melompat masoek ka dalem kamarnja jang berampir di sitoe, dengan sakelebatan mata ia boeka dassinja, rokkinja dan rompinja, abis di ganti pake-pakejan matros, serta ia pake djoega peetje matros dari mana ramboetnja jang itam tergan-toeng teroerei-oerei.

Dengan berpakejan begitoe, ia dateng kaloe war kembali berdiri bersedakep di hadapan generaal de Morcerf. Moekanja Monte Christo soeda seperti satoe moesoeh jang teramat membentji-in orang. Generaal de Morcerf tadi tida mengarti, bisa mengarti, kamana de Monte Christo sekoenjoeng-koenjoeng pegi mengilang, djadi de Morcerf toenggoe padanja, aken tetapi, koetika ia dapet liat ini orang berpakejan seperti matros, berdiri bersedakep di hadepannja, maka sama sekali dia kaget, moeloetnja gemeteran sampe giginja beradoe-adoe, kakinja poen gemeteran, seperti orang jang kena bradja, ia moendoer sampe ia dapet pegangan medja aken ia bisa berdiri betoel.

„Fernand!" berkatalah orang jang berpakejan matros itoe dengan soewara jang mengoendjoeken njata bentjinja, „Fernand!" dari pada seratoes namakoe jang akoe pake, akoe tida oesah seboetken lebi dari pada ini satoe sadja, aken membinasakan padamoe; tetapi akoe tida oesah seboet itoe nama boekan? Ang-

kau soeda sampe kenal padanja, kapan angkau liat dia berpakejan seperti akoe sekarang, angkau tentoe tida bisa loepa itoe nama, kendati sampe di acherat.

Sebab biar bebrapa lama djoega, akoe mendapat soesah, dan bersakit ati seperti di siksa idoep-idoep, akoe rasa jang akoe poenja roepa sekarang mendjadi moeda lagi, sebab terlaloe girang rasa hatikoe, jang akoe berdiri begini di hadapanmoe, akoe poenja moeka seperti sekarang, nistjaja sering sekali ternampak di dalem impianmoe sedari angkau kawin sama Mercédé, akoe poenja toenangan jang tsah!"

Generaal de Morcerf tida bisa berkata-kata, seperti orang jang ilang semanget, matanja mendjelalatan seperti orang jang meliat sjeitan, bahoe tangannja kadoewa-doewa di angkatnja, roepanja seperti orang jang teramat ngeri; ia tida bisa berdiri lama-an di hadapan orang itoe, ia moendoer memegang tembok aken bisa djalan, ia seloendoep pelahan-pelahan sampe di pintoe abis lantes ia keloewar, sampe di loewar, baroelah kadengeran soewara seperti orang jang bangoen dari pangsanja: „Ach, Edmond Dantés!" Kakinja de Morcerf soeda ampir tida bisa menindak, ia berdjalan sebagi orang jang mabok keras, jang soeda lemes sampe di tangga depan, maka boedjangnja tahanan padanja sama tangan, soepaja ia djangan sampe djato. Maka dengen soewara jang ampir tida bisa di denger orang, maka katanja:

„Poelang!..... poelang!.....

Di djalanan, bahna ia kena angin dan dari sebab dia inget maloe, jang boedjangnja dapet liat tingkanja, maka sebole-bole ia bikin koewat atinja; tetapi djalan ka roemahnja tida sebrapa djaoe, semangkin deket sampe di roemah, semangkin lagi atinja merasa sakit.

„Ampir sampe di roemah, maka de Morcerf soeroe brenti kretanja, abis ia toeroen. Pintoe roemah terboeka blak-blakan; dan di depan roemah ada satoe kreta sewahan bernanti sama koesirnja, jang ternjata keliatan moekanja, seperti orang jang terlaloe heran, mengapa ia di panggil ka soewatoc roemah jang begitoe besar dan bagoes, serta jang ada koeda kretanja sendiri. Generaal de Morcerf dapet liat ini semoewa, tetapi ia maloe aken bertanja, ia lekas-lekas masoek ka dalem kamarnya sendiri.

Doewa orang toeroen dari tangga; generaal de Morcerf ampir tida sempet boewat semboeni-in dirinja, aken djangan sampe ia ketemoe orang doewa itoe. Mercédés berdjalan toeroen bersenderan di poendak anaknja, jang keloewar bersama-sama, aken tinggalin itoe roemah. Kadoewa orang itoe berdjalan begitoe dekat sampe graaf de Morcerf jang bersemboeni di blakang lelangsee, ampir-ampir pakejannja Mercédés kena langgar padanja dan ia merasa napasnja Albert, koetika Albert berkata pada mamanya:

„Djangan takoet ma! marilah! ini roemah soeda boekan kita poenja roema lagi.

Abis mendjadi soenji sekali, soewara orang berdjalan itoe poen soeda tida kadengaran lagi. Generaal de Morcerf berpegangan itoe kaen lelangsee, aken djangan djato, nafasnja seperti orang jang nangis keras, bahna terlaloe bersakit atinja, sebab ia satoe papa di tinggalin oleh anak dan istrinja sama sekali.

Tida sebrapa lama lagi, ia dengar soewara pintoe kreta jang katoetoe, abis ia dengar soewara koesier jang ansiiekin koedanja, kamoedian di dengarnja soewara kreta berdjalan, maka atinja di rasanja seperti terdjepit di bawah roda kreta jang berdjalan itoe, ia merasa dirinja seperti kosong. Srenta begi-

toe, ia lekas lari masoek kedalem kamarnya, aken memandang dari djendela barang jang teramat di tjintanja.

Tetapi itoe kreta berdjalan teroes, tida satoe orang di dalemnja meliat kaloewar, aken berpaling memandang roemah jang di tinggalnja. Ja, Allah, ja Rabi; Generaal de Morcerf merasa atinja terlengket di dalem itoe kreta, jang soeda tida keliatan lagi. Ia bertarik nafas pandjang, ia memandang lagi sekali kaloewar seperti aken liat lagi sekali bekas-bekas kreta itoe berdjalan. Abis sama sekali kadengeran soewara pestol, Generaal de Morcerf soeda tida ada njawanja lagi.

LXVII.I

VALENTINE.

Tentoe pematja soeda taoe kemana peginja Maximiliaan, abis keloewar dari roemahnja Monte Christo, maka Maximiliaan berdjalan pelahan-pelahan menoe-djoe ka roemahnja toewan de Villefort. Kita bilang jang ia berdjalan pelahan-pelahan; sebab Morrel berdjalan ampir setengah diam lamanja, aken berdjalan seratoes tindak djaoehnja. Ia sengadja lekas-lekas pegi dari roemah de Monte Christo, sebab ia kepengen ada sendirian, aken bole kasi djalan pikirannja dengan senang. Morrel taoe betoel waktoe, kapan Valentine makan pagi bersama-sama toewan Noirtier, di itoe waktoe, maka senanglah Valentine sama patjangnja.

Toewan Noirtier dan Valentine soeda kasi permissie sama Morrel boewat dateng doewa kali dalem satoe minggoe. Na ini sekarang Morrel maoe dateng menoe-roet permissienja. Ia dateng djadi di nantiken oleh Valentine. Koetika ia sampe, maka Valentine pegang tangannja, tetapi Valentine merasa dirinja koerang senang, bingoeng, tetapi ia tahan sadja, ia bawa Morrel mengadep toewan Noirtier. Pri ka-adannja Valentine sebegitoe, koerang senang dan bingoeng, dari sebab soeda kadengaran djoega olehnja apa jang telah kedjadian sama de Morcerf, orang semoewa taoe apa soeda djadi di Opera. Di roemahnja toewan de Villefort, orang soeda doega keras jang misti djadi perkelaian itoe; Valentine poen soeda doega djoega, jang Morrel nanti djadi saksinja de Monte Christo, dan lagi, dari sebab Valentine taoe,

jang Maximiliaan poenja kebranian soeda termashor serta ia terlaloe tjinta sama de Monte Christo, maka itoe bole djadi, jang Maximiliaan tida nanti tinggal seperti saksi sadja.

Kerna itoe, maka tida oesah di bilang lagi, sebagaimana Maximiliaan di tanja dari hal perkelaian itoe. Morrel liat moekanja Valentine teramat girang sekali, koetika Valentine denjar jang kasoedahannja perkelaian itoe begitoe baik adanja.

„Abis,” berkatalah Valentine, sembari kasi tanda pada Maximiliaan, aken doedoek di sebelahnja toewan Noirtier, sedang Valentine sendiri doedoek di bangkoe kaki. „Marilah sekarang kita omong-omong dari kita poenja hal sendiri. Angkau taoe boekan Maximiliaan, jang papa tjang ada niat boewat pinda dari sini, dan papa tjang soeda soeroe tjari roemah jang laen.”

„Ja,” berkata Maximiliaan, akoe dengar djoega niatnja itoe, dan akoe poen girang sekali, jang niat itoe nanti djadi.”

„Na,” sabada Valentine, „sekarang baik angkau girang lagi Maximiliaan, sebab papa tjang soeda omong lagi sekali dari hal pinda.”

„Sjoekoer! sjoekoer!”

„Maka apa angkau taoe djoega, kenapa papa tjang keras maoe pinda dari sini?”

Toewan Noirtier memandang tjoetjoenja, seperti aken soeroe dia berdiam, tetapi Valentine tida liat sama toewan Noirtier; Valentine tjoema pandang dan mesem sama Maximiliaan sadja.

„O, kendati apa djoega sebabnja, sampe toewan Noirtier maoe pinda dari sini, akoe taoe tentoe jang apa niatnja toewan Noirtier misti baik.”

„Ach, senang betoel,” berkata Valentine; „papa

tjang kira jang hawanja di kota St. Honore tida baik boewat akoe."

"Soenggoe benarlah," berkata Morrel, "toewan Noirtier benar sekali aken doega begitoe, Valentine, sebab soeda ada ampat belas hari akoe rasa, jang angkau poenja roepa tida begitoe segar seperti sari-sari."

"Ja, sedikit, itoe betoel," berkata Valentine, "dari itoe djoega, maka papa tjang djadi akoe poenja doktor, dan sebab papa tjang orang pintar sekali, maka itoe akoe pertjaja sekali apa jang di bikin olehnja."

"Tetapi, apa betcel angkau ada sakit sedikit, Valentine?" bertanjalah Maximiliaan seperti orang jang berchoewatir.

"Ach, sabetoelnja si akoe tida bole namain sakit, sebab akoe tjoema rasa dirikoe tida begitoe enak, tida laen; akoe tjoema koerang nafsoe makan dan roepanja seperti akoe poenja peroet misti di paksa aken membiasa-in makan ini atawa itoe?"

Toewan Noirtier tida berkata-kata satoe apa.

"Abis bagaimana angkau obatin ini penjakit jang tida terkenal?"

"O, gampang sekali," berkata Valentine. "Saban pagi akoe minoem satoe sendok dari papa tjang poenja obat; akoe bilang satoe sendok, tetapi sabetoelnja begini: Bermoela-moela kali akoe minoem satoe sendok abis di tambah, di tambah sampe sekarang akoe soeda minoem ampat sendok. Papa tjang bilang jang itoe obat baik di pake boewat segala roepa penjakit.

Valentine tertawa; tetapi dalem tertawanja itoe ada seperti orang sedi dan berdoeka ati. Maximiliaan tida brentinja memandang Valentine, jang tjakep dan elok, tjoema moekanja jang poetjat mendjadi seperti goerem sedikit, tjahaja matanja seperti koe-

nang-koenang, sebentar bertjahja terang, sebentar goerem, tanggannja jang tadinja bagoes poeti, seperti moetiara mendjadi poeti seperti lilin, dan lama kelamaan seperti bertjahja koening. Dari moekanja Valentine Morrel pindah memandang pada Noirtier; adapoen Noirtier memandang Valentine tida brentininja, ia poen liat djoega jang roepanja Valentine beroh sanget, tetapi orang jang tida liat sari-sari sama Valentine, tentoe tida bisa liat perbedaannja, melaenken orang jang tjinta padanja, seperti Morrel dan toewan Noirtier, ia itoelah baroe bole liat beda-annja.

"Tetapi," berkatalah Morrel, apakah itoe obat boekan di sengadja kasi sama toewan Noirtier?

"Akoe tjoema taoe jang itoe obat pait sekali, dan segala apa djoega jang akoe minoem, abis akoe minoem itoe obat, kendati aer goela sekalipoen, masih pait rasanja."

Noirtier memandang Valentine seperti orang jang hendak menanja apa-apa.

"Ja, pa," berkata Valentine, "memang begitoe. Baroesan sabelonnja akoe dateng kemari, akoe minoem aer goela satoe gelas, tetapi akoe tida bisa abisin, akoe tinggalin separo, sebab rasanja keliwat pait."

Noirtier dengar begitoe mendjadi poetjat, maka dia kasi tanda jang ia maoe oendjoekin apa-apa.

Valentine bediri boewat ambil Woordenboek.

Noirtier tida lepas dia dari pemandangan, maka roepanja Noirtier seperti orang jang terkoewatir sanget.

Maka soenggoe, daranja nona Valentine seperti naik di kepala, moeka dan pipinja djadi merah padam.

„Na liatlah,” berkata Valentine, „adjaib sakali. „Akoë poenja mata seperti berkoenang-koenang, be-toel seperti akoe lama memandang mata hari, silo sekali? Abis ia bediri berpegangan djendela.”

„Heran betoel,” berkata Morrel dengan bingoen, dan terlebi ia berkoewatir, koetika ia liat moekanja toewan Noirtier, „tida mata hari, kenapa kan kata silo.” Maximiliaan bediri ampirin sama Valentine jang tertawain padanja.

„Djangan selempang pa,” berkata Valentine pada Noirtier, djangan takoet Morrel, tida djoega apa-apa, sekarang soeda ilang. Dengarlah, . . . akoe denger seperti kreta maseek. Valentine boeka pintoe kamar, ia pegi ka loewar abis lekas ia balik kombali.

Ja,“ berkatalah Valentine. „Njonja Danglars sama anaknja jang dateng kemari. Na, selamat tinggal! akoe lari dari sini sebab orang barangkali nanti datang tjari sama akoe di sini; Maximiliaan, doedoek-doedoek sadja doeloe sama papa tjang, akoe tentoe lekas bakalan balik kombali.

Morrel memandang Valentine berdjalan kaloewar, abis menoetoep pintoe naik satoe tangga jang ketjil, jang masoek kadalem kamarnja njonja de Villefort dan ka kamarnja Valentine. Apa bila Valentine soeda tida ada lagi di sitoë, maka Noirtier kasi tanda sama Morrel boewat ambil Wordenboek. Morrel bikin seperti di kahendaki toewan Noirtier. Morrel memang bisa mengarti toewan Noirtier, sebab Valentine memang biasa adjarin padanja. Kendati poen dia mengarti djoega maoenja toewan Noirtier, dari sebab Morrel misti tjari satoe-satoe perkataan jang di kahendaki oleh toewan Noirtier, maka lama djoega, ada kira-kira sepoeloe menuut, baroelah Morrel dapet mengarti sama sekali apa jang toewan Noirtier

maoe kateken padanja. Maka demikian inilah maoenja toewan Noirtier:

„Pegi ambil itoe gelas aer dan karafnja jang ada di kamarnja Valentine.”

Morrel gojang lontjeng memanggil satoe djonggos, jang bekerdja menggantikan Barrois, abis Morrel kasi taoe sama itoe djonggos apa kahendaknja toewan Noirtier. Itoe djonggos tida sebrapa lama dateng kombali, tetapi itoe gelas dan itoe karaf soeda kosong sama sekali. Noirtier kasi tanda jang ia maoe berkata-kata.

Dengan perteloengannja Morrel, maka ia bertanja: „Bagimana bole djadi jang itoe gelas dan itoe karaf soeda kosong, Valentine bilang tadi, jang dia tjoema minoem separo gelasnja jang di isi aer goela.”

Aken dapet kasi taoe ini pada djonggos, liwat lagi lima menuut lagi.

„Sajja tida taoe bagimana,” berkata itoe djonggos, „tetapi nona Valentine poenja baboe ada di itoe kamar, bole djadi jang dia soeda bikin abis isinja itoe gelas dan karaf.”

„Tanja sama dia apa betoel begitoe,” berkata Morrel, sebab ia poen doega djoega, jang Noirtier tentoe djoega maoe bertanja begitoe.

Itoe djonggos pegi, tetapi ia dengan sigrah balik kombali.

Katanja: „Nona Valentine tadi liwat kamarnja boewat pegi ka kamarnja njonja Villefort, dari sebab nona Valentine roepanja aoes, maka ia minoem itoe sisah jang masi ada di dalem gelas, sisah jang masi ada di dalem karaf soeda di abisin oleh sinjo Edouard boewat bikin empang-empangan bebek-bebekannja.”

Noirtier angkat matanja memandang ka atas, seperti

orang jang toekang maen, abis oewangnja jang pengabisan di pasangnja, sama sekali mati-matian di satoe kartoe. Kasian. Dari itoe tempo, maka matanja itoe orang toewa tida pindah dari itoe pintoe dari mana Valentine kaloewar.

Alkaesah, maka soenggoe benerlah, njonja Danglars sama anaknja jang dateng, seperti di kataken oleh Valentine tadi. Orang bawa masoek njonja Danglars ka kamarnja njonja de Villefort, dan njonja memang soeda kasi taoe, jang ia maoe trima tetamoe-tetamoe di kamarnja, dari itoepoen, maka Valentine liwat dari kamarnja njonja de Villefort, sebab kamarnja tida berdjaewan tjoema terselat oleh kamarnja Edouard.

Kadoewa perampoewan dateng masoek di itoe kamar dengan martabat sekali, hingga orang bole doega jang ada barang perloe hendak di kasi taoe olehnja.

Orang-orang bangsawan kaloe bertemoe satoe sama laen, lantass bisa merasa atikatnja orang jang dateng padanja. Barang njonja de Villefort liat jang njonja Danglars begitoe angkoe, maka njonja di Villefort poen angkat atinja tinggi.

Abis Valentine masoek, maka masing-masing pada mendjoera aken kasi tabé satoe sama laen.

Maka berkata njonja baron. „Sobatkoek jang manis, akoe ini dateng sama Eugenie pertama-tama di roemah njonja, aken kasi taoe jang anakkoek nanti k win sama prins Cavalcanti

Valentine sama Eugenie berpegang-pegang tangan.

Danglars pegang keras itoe gelaran prins, sebab ia orang dari asal bangsa jang samar, terlaloe bangga mendengar gelaran prins.

„Kaloe begitoe,” berkata njonja de Villefort, akoe

bilang selamat pada njonja. „Toewan prins Cavalcanti roepanja saorang jang bidjaksana sekali.”

„Dengar,” berkata njonja baron. „Kita omong-omong di sini seperti sobat baik, kaloe akoe pandang-pandang itoe prins Cavalcanti, maka dia itoe belon seperti mistinja, masih ada jang adjaib sedikit dalem tingka lakoenja, tetapi bole djadi, kita orang Franschman heran sedikit, sebab dia asal orang Italiaan; adapoen atinja baik sekali, dan ia saorang jang tadjem sekali fikirannja, legipoen toewan Danglars bilang jang itoe prins poenja kakaja-an begitoe besar, sampe orang kina dongeng, soenggoe prins Cavalcanti poenja kakaja-an terlebi dari kakaja-an radja-radja sekalipoen.

„Maka laen dari itoe,” berkata Eugenie, jang sedang lagi boeka album (boekoe) tempat gambarnja njonja de Villefort, „mama baik kasi taoe djoega jang mama terlaloe soeka sekali sama itoe toewan.”

„Akoe tida oesah tanja lagi sama angkau Eugenie, tentoe angkau djoega soeka sama prins Cavalcanti.”

„Siapa, akoe?” bertanjalah Eugenie dengan soewara jang mengoendjoek bentjinja. „O, kaloe akoe misti pilih, tentoe boekan itoe prins jang akoe nanti pilih, lagi, kaloe orang maoe toeroet kahendakkoek, akoe tida maoe ikat dirikoe sama soewatoe soewami, biar siapa djoega. Akoe poenja maoe djadi nona komedi, menjanji di hadapan orang banjak, ia itoe mardika, tida satoe orang jang bole prentahken akoe poenja ati, akoe poenja badan dan akoe poenja maoe.”

Eugenie berkata-kata ini dengan soewara begitoe keras dan begitoe tetap, sampe moekanja Valentine djadi merah, sebab ia ini tida bisa fikir, jang satoe orang perampoewan bole berati begitoe keras.

„Laen dari itoe si,” berkata poela Eugenie, „dari sebab akoe perampoewan soeda mistinja kawin, ken-

dati akoe maoe atawa tida, haroes djoega akoe mengoetjap soekoer pada Allah, jang akoe dapet di brihken olehnja ati jang membentjiken Albert de Morcerf; tjoba, kaloe tida, nistjajja sekarang ini akoe djadi isterinja orang jang soeda ilang kahormatannja."

„Ja, itoe betoel berkata njonja baron dengan bodo, sebab tjoba toewan Morcerf toewa tida ajal, tentoe Albert djadi kawin sama akoe poenja anak; Generaal Morcerf keliwat keras maoe djadi-in sampe dia lateng boewat memaksa sama toewan Danglars; baiknja tida djadi."

„Tetapi," bertanjalah Valentine dengan maloe-maloe, apakah maloenja kasalahan orang toewa misti djato pada anaknja? Pada fikirkoe, maka toewan Albert tida sekali ada bersala apa-apa dalem hal chijanat orang toewanja."

„Djangan goesar, Valentine," berkatalah Eugenie, seperti orang jang omong dari moesoehnja; Albert soeda minta dan pikoel bagiannja sendiri dari ini hal; sebab roepanja kemaren dia soeda adjak bekelai bermaen sendjata sama toewan graaf de Monte Christo, abis sekarang di tempat aken perkelaian itoe, ia minta ampoen."

„Moestahil," berkata njonja de Villefort.

„O, sobat jang tersajang," berkata njonja Danglars, „itoe hal benar sekali kedjadian begitoe roepa akoe taoe dari toewan de Braij jang ada bediri bersama-sama, koetika Albert minta ma-af."

Valentine taoe semoewa, tetapi ia tida menjaeet.

Adapoen oleh kerna omongan ini, maka dia ingat jang Morrel ada bernanti di kamarnja toewan Noirtier. Ia ingat begitoe keras sampe ia tida dengar lagi apa orang beromong-omong di sitoe, dia betoel ada doedoek bersama-sama, tetapi tjobalah soeroe tje-

rita lagi apa jang di dengarnja tentoe ia tida bisa. Sedang ia lagi begitoe, maka njonja Danglars taro tangannja di mana poendaknja Valentine, hingga ia ini seperti kaget kelanggar elektrik.

„Kenapa njonja?" bertanja Valentine dengan gemeter seloeroeh toeboehnja.

„Aai Valentine," berkata njonja baron, „akoe rasa jang angkau tida sekali-kali enak badan."

„Akoe? bertanja poela Valentine, sembari memegang djidatnja jang anget.

„Ja, soenggoe, tjobalah angkau pegi liat di katja; dalem satoe menuut roepamoe berobah tiga-ampat kali, sebentar poetjat, sebentar merah."

„Aai betoel!" berkata Eugenie. „Valentine roepamoe poetjat sekali."

„O, djangan ketjil ati Engenie, akoe soeda bebra-pa ari merasa begini."

Maka sekarang Valentine lantasi ingat, aken pegi kaloewar dari kamar, serta njonja Danglars seperti oeloeng padanja, sebab katanja:

„Valentine lebi baik angkau pegi sadja ka dalem kamar, sebab soenggoe angkau tida enak badan, dan njonja-njonja semoewa tida nanti ambil goesar jang angkau begitoe lekas pegi; baik minoem aer dingin sagelas, itoe nanti membikin segar padamoe."

Valentine pelok sama Eugenie, kasi tabe njonja Danglars jang djoega soeda bediri boewat poelang, abis Valentine kaloewar.

„Kasian sekali, itoe anak!" berkata njonja Villefort, koetika Valentine soeda kaloewar, „dia bikin akoe berkoewatir sanget, dan akoe tida nanti heran, kaloe dia soenggoe djadi sakit keras."

Samantara itoe Valentine rasa dirinja tida karoe-wan, ia sendiri tida taoe apa lantarannja, ia lekas

berdjalan liwat kamarnya Edouard, di mana ia di ganggoe lagi sabentaran oleh itoe adiknya, abis Valentine sampe di mana tangga ketjil. Lagi tiga tindak ia sampe di bawah ia soeda dengar soewarannya Morrel, maka sama sekali ia merasa jang matanja gelap; kakinja seperti kakoe, sampe salah bertindak, tangannya soeda sampe tida koewat memegang, sekoenjoeng-koenjoeng dia seret kakinja seperti orang djato dari itoe tiga tingkat.

Morrel lantas melompat ka pintoe, koetika dia boeka, maka dia dapet liat Valentine terlelak di tanah. Dengan sigrah ia lantas angkat padanja di taro di korsi males. Valentine boeka matanja.

„Ach,” katanja dengar soewara orang demam, baik-baik akoe koerang ati-ati, apa akoe soeda tida bisa berpegangan lagi? „Akoeloe pa jang akoe misti berlangka tiga tingkat.”

„Angkau tida loeka Valentine? Ja, Allah, ja Rabi!” Valentine memandang koeliling abis ia dapet liat moekanja toewan Noirtier jang teramat keras takoetnja.

„Ach, papa djangan koewatir,” berkata Valentine, sembari memaksa aken bermesem, tida djoega apa-apa tida : akoe tjoema poesing sedikit laen tida.”

„Aai lagi-lagi poesing;” berkata Morrel sembaring bertakoep tangan, seperti orang jang bersembajang.

„Ja, Valentine, akoe minta sanget, biarlah Valentine ati-ati sedikit.”

„Ach, berkata Valentine, boekankah akoe soeda bilang jang poesing itoe tida apa-apa, sekarang soeda ilang lagi. Tetapi lebi baik akoe bawa kabar jang baroe sekali. Angkau taoe, nona Eugenie lagi tiga hari kawin, dan ada pesta besar. Kita orang

semoewa di oendang, papa, njonja Villefort dan akoe, kaloe akoe tida salah dengar.”

„Ja, Toehan, kapankah kita berdoewa bole kata begitoe Valentine? Ach angkau gampang sekali dapet boedjoek-boedjoek papa tjang, tjobalah angkau boedjoek padanja, soepaja kita bole lekas kawin.”

„Djadi,” bertanjalah Valentine, angkau maoe jang akoe sendiri boedjoek-boedjoek sama papa tjang, soepaja dia ingat aken lekas kasi kawin sama akoe.”

„Ja,” berkata Morrel, „Allah, lekas Valentine, sebab selamanja akoe belon mempoenjai soenggoe ama Valentine, masih djoega akoe berkoewatir keras, jang akoe nanti ilang akoe poenja Valentine jang tertjinta.”

„O,” berkata Valentine, dengan badannya sekoejoeng-koejoeng seperti terkedjoet dan moekanja seperti ketarik, „masa angkau satoe opsir begitoe takoet? boekankah tida baik satoe militair takoet? Ha! ha! ha! ha! ha!”

Sama sekali Valentine tertawa keras, soeara tertawa itoe boekan soewara tertawa sari-sari, sebab kadengaran sakitnja, tangannya sama sekali kakoe, seperti orang kramp djadi sengkok, kepalanja djato keblakang dan ia tinggal begitoe tida bergerak-gerak. Ternjata dari pada moekanja toewan Noirtier, jang kaloe dia bisa mendjerit, maka ia mendjerit satinga langit aken minta toeloeng.

Morrel lantas mengarti kahendaknja, kerna itoe ia gojang lontjeng keras-keras aken panggil orang. Baboenja Valentine jang ada di kamar dan djongsonja, jang dateng ganti-in sama Barrois dengan sigrah pada dateng. Tetapi Valentine poenja roepa seperti, mait, poetjat, dingin dan kakoe tida bisa bergerak sampe doewa orang, boedjang itoe pada kaget tida

taoe apa misti bikin, bahna takoet dan koewatirnja. Marika itoe berlari-larian kaloewar masoek di djalanan. Njonja Danglars dan Engenie betoel brangkat, tetapi masih ada sempat boewat dengar apa jang telah kedjadian.

Njonja de Villefort berkata: „Apa tida benar katakoe? Kasian!“

Pada koetika itoe djoega kadengaran soewaranja toewan de Villefort jang mendjerit-djerit sekoewatkoewatnja dari kamer.

„Apa si riboet-riboet“

Morrel memandang Noirtier, jang sekarang soeda ilang bingoengnja. Noirtier kasi tanda sama Morrel, aken masoek ka-dalem kamar di mana doeloe Morrel djoega soeda taoe semboeni. Dengan sigra Morrel ambil topinja teroes lari masoek kadalem itoe kamar, sebab di itoe waktoe djoega, dia dengar soewara tindaknja toewan procureur karadja-an di gang.

Villefort berlari-lari keras masoek ka kamarnja toewan Noirtier, di mana dia dapet liat Valentine jang lantasi di peloknja.

Panggil doctor! aijo doctor! Panggil toewan d'Avrignij! berkata Villefort atawa soeda lebi baik akoe sendiri pegi panggil sama dia.

Maka dia lantasi lari kloewar. Dari pintoe jang laen, maka Morrelpoen berlari kloewar djoega, sebab sama sekali dia dapet ingat pada jang teramat ngeri sekali, ija itoe omongannja toewan Villefort sama doctor d'Avrignij, jang Morrel dapet dengar di itoe malem, koetika matinja njonja de Saint Meran. Lagipoen roepanja djalan-djalannya ini penjakit sama betoel dengan penjakitnja Barrois, koetika dia ampir mati, tjoema sama Valentine tida begitoe keras. Selagi ija berfikir begitoe, maka seperti ada orang

katakoe dalem koepingnja „Monte Christo“, jang blon ada doea djam soeda pesan pasti-pasti padanja:

„Biar apa djoega angkau kapengin, Morrel, datenglah pada koe, sebab akoe bole menoceloeng banjak sekali.“

Apabila Morrel dapet ingat begini, maka lantasi ija boeroe-boeroe pegi ka St. Honoré di djalan Metignon, dan tida brapa lama ija sampe di moeloat Champs Elysées.

Samantara itoe, toewan de Villefort pegi naek kereta sewa-an ka roemah doctor d'Avrignij di mana ija gojang lontjeng begitoe keras, sampe toekang djaga pintoe kaget memboeka pintoe roemah. Villefort seperti terbang naik di tangga dengan tida bisa berkata-kata barang sepata. Toekang djaga pintoe, jang kenal padanja, tinggalin sadja toewan de Villefort naek, tjoema ija kataken:

„Dalem kantoornja, toewan procuruer! dalem kantoornja!“

Villefort teroes naik tida berpaling ka blakang dan lekas dia boeka pintoe itoe.

„Hei! berkata toewan doctor, „angkau dateng di sini““

„Ja,“ berkata Villefort, sembaring menoceloeng pintoe; ja doctor, akoe sendiri dateng mengadepaken berganti menanja, „apa tida ada orang jang bisa de ngar kita beromong-omong. Doktor, akoe poenja roemah bole di bilang roemah jang terkoetoe.“

„Apa?“ berkata doktor d'Avrignij, seperti orang jang tida ambil poesing dari halnja toewan de Villefort, tetapi dalem atinja doctor itoe terlaloe amat sedi. „Apa ada lagi orang jang sakit di roemah?“

„Ja, doctor!“ sabda Villefort sembaring tarik-tarik ramboet, ja, doctor ada lagi.

Pemandangannya d' Avriignij seperti orang maoe berkata: „Memang akoe soeda bilang padamoe, tetapi ia berkata:

„Siapakah sekarang ini bakalan mati di toewan poenja roemah? Siapakah sekarang mendjadi korban dari pada kita poenja kalemahan hati, jang tida maoe kasi taoe pada hakim hal jang doeloe-doeloe?“

Sedihnja de Villefort boekan alang-kepalang dengan melepaskan nafas pandjang, jang mengoendjoeken atinja jang soesah, maka ia pegang tangannya doktor serta katanja:

„Valentine! ini sekali gilirannya Valentine!“

„Toewan poenja anak perampoewan!“ berkata d' Avriignij, jang mendjadi terlebi heran dan toeroet sedihnja de Villefort.

„Toewan doktor liat sendiri sekarang, jang toewan salah doega, berkata toewan Villefort, pegilah ketemoe-in dia, soepajja toewan bole minta ma-af padanja, jang toewan doeloe bisa dapet doega-an begitoe djahat, dari padanja sampe toewan brani kasi salah padanja.

„Ja, tetapi saben kali akoe di panggil liat orang sakit di toewan poenja roemah, soeda tentoe akoe datang kelatan, soeda tida bisa ketoeloengan lagi berkata doktor d' Avriignij, tetapi biarlah. Mari lekas kita berangkat, sebab kaloe melawan toewan poenja moesoeh dalem roemah, kita tida bole ilang tempo.“

„O, doktor, ini sekali doktor tida nanti kasi salah akoe lagi jang akoe poenja atilembek. Sekarang ini akoe nanti binasa-in akoe poenja moesoeh.“

„Nanti, itoe moesoeh gampang di bales, baik kita toeloeng korban itoe jang lagi di pegangnja; berkata toewan d' Avriignij, ajol!“

Itoe kreta sewa-an jang tadi moewat de Villefort sendiri, sekarang ini soeda moewat doewa orang, dan arinja seperti boeroeng terbang. Di itoe waktoe djoega, maka Morrel ketok pintoenja Monte Christo.

Graaf kabetoelan ada di kamarnya, selagi membataja soerat dengan tida senang ati, itoe soerat Bertuccio bawa padanja dengan teboeroe-boeroe. Koetika orang bilang Morrel datang, jang belon ada doewa djam pegi dari roemah sitoe, maka graaf angkat moeka. Dalem ini doewa djam soeda kedjadian banjak sekali, kendati boewat graaf, kendati boewat Morrel; sebab tadi koetika Morrel kasi tabe sama Monte Christo, aken ketemoe in katjinta-annja, maka Morrel poenja roepa teramat girang dan senang, tetapi sekarang moekanja ampir tida dapet di kenalin orang, bahwa kaget dan soesah atinja. Monte Christo bediri ketemoe-in Morrel.

„Hei, Maximiliaan kenapa?“ bertanjalah Monte Christo, angkau poenja roepa begitoe poetjat, djidatmoe berkringat seperti mandi.“

Morrel doedok seperti orang boewang dirinja di atas korsi.

„Ach, ja,“ berkata Maximiliaan, „akoe berlari-lari datang kemari, sebab perloe akoe misti tjari sama toewan, ada barang jang amat perloe misti akoe bitjara sama toewan.

„Angkau poenja familie semoewa boekan tida ada koerang apa apa? bertanjalah Monte Christo sebagai orang jang open sekali.

„Trima kasi, toewan graaf, berkatalah Maximiliaan, jang ternjata tida taoe sebagaimana aken moelai bitjara sama toewan graaf; saja poenja familie semoewa tida ada koerang apa-apa semoewa baik.“

„Sjokoerlah; tetapi angkau hendak berkata-kata

padakoe boekan?" bertanjalah toewan graaf dengan terlebi bimbang.

„Ja," berkatalah Morrel, itoe betoel; akoe baroe keloewar dari satoe roemah, di mana malaikat ma-oet soeda masoek aken ambil saorang laskarnja, maka akoe berlari-lari kemari pada toewan."

„Apakah angkau baroe datang dari roemahnja toewan de Morcerf? bertanjalah Monte Christo.

„Boekan," djawab Morrel, kenapa apa di roemah toewan de Morcerf ada orang jang meninggal?"

„Toewan Morcerf toewa, papanja Albert soeda boe-noeh diri, dengan pistol ia tembak kepalanja sampe mati," berkata Monte Christo dengan hati dingin.

„Ja, Allah, kasian, tjilaka besar sekali!" berkata Maximiliaan.

Ach, bagi njonja gravin dan bagi Albert, perboewatan itoe boekan tjilaka besar berkata Monte Christo; terlebi baik ada papa jang mati dan bagi njonja de Morcerf lebi baik ada soewami jang soeda mati dari ada papa dan soewami jang soeda ilang kahormatan; maloe itoe tida dapet di tjoetji laen tjoema dengan darah djoega."

„Kasian sekali njonja gravin!" berkata Maximiliaan, akoe teramat berasa kasian itoe njonja jang begitoe baik!"

„Sama Albert djoega haroes angkau kasianin, sebab dia pantes djadi anaknja njonja gravin jang berhati toeloes. Tetapi biarlah kita omong-omong dari angkau sendiri; tadi angkau bilang, jang angkau berlekas lekas datang kemari hendak ketemoein akoe; apa brangkali akoe bole beroentoeng membri toeloengan padamoe?"

„Ja, toewan, akoe soenggoe perloe di toeloeng oleh toewankoe; ach tetapi apa akoe mengatjo, me-

mikiran jang toewan, sa-orang manoesia sadja, dapet toeloeng pada akoe, sedang dalem halkoe ini, melainken Allah jang Maha Soetji sendirilah dapet meneloeng."

„Kendati sabagimana, baiklah angkau tjeritaken padakoe," berkata Monte Christo. „O, berkata Morrel, „akoe sendiri tida taoe apa bole akoe pertjajaken rahasia ini kapada koeping manoesia; ada poen memang begitoe lah nacibkoe, akoe kepaksa misti kasi taoe sama graaf."

Abis Morrel tinggal diam, seperti orang jang bimbang.

Maka bertanja Monte Christo sembari pegang tangannja Maximiliaan, seperti orang jang teramat di sajangnja: „Maximiliaan apa angkau soenggoe pertjaja persachbatankoe jang kekal padamoe?"

„Ach, toewan, perkata-an ini membikin akoe ilang koewatir dan bimbang, sembaring memegang dadanja, maka katanja ada jang membilang dalem atikoe, jang akoe tida oesah semboeni-in rahasia apa-apa pada toewan."

„Angkau benar sekali Morrel, sebab Allah ta-alla poenja soewara itoe jang mengataken di dalem atimoe, pertjajalah soewara itoe dan toeroet sebagaimana katanja."

„Toewan graaf, apa toewan bole kasi permisie Baptistin dengan nama toewankoe pegi menanja pri ka-ada-annja saorang jang di kenal oleh toewankoe?"

„Ako sendiri telah akoe serahkan pada moe, apa lagi akoe poenja orang-orang, soeroe sadja."

„Ach akoe belon bisa senang, kaloe akoe belon taoe tentoe jang dia soeda baik."

„Apa angkau maoe akoe panggil Baptistin!"

„Tida oesah, nanti akoe sendiri kasi taoe kahendakhoe padanja."

Morrel pegi kaloewar, panggil Baptistin, abis di bisikinnja bebrapa perkata-an dalem koepingnja. Baptistin pegi dengan lekas.

„Na, apa soeda angkau soeroe dia pegi?” bertanjalah Monte Christo koetika Morrel dateng.

„Ja, soedah, dan barangkali akoe poenja ati bole mendjadi senangan sedikit.

„Angkau taoe jang akoe nantiken tjerita moe,” berkata Monte Christo sambil bermesem.

Ja, akoe nanti bertoetoer, dengarlah: Pada soewatoe malem akoe ada di kebon, bersemboeni di poehoen-poehoen-an, satoe orang poen tida bisa njana, jang akoe ada di sitoe. Doewa orang berdjalan liwatin akoe, toewankoe djangan goesar, jang akoe tida seboetken namanja itoe doewa orang. Dia orang mengomong palahan-palahan, tetapi bahna akoe terlaloe mae dengar apa katanja orang doewa itoe, sebab ada halkoe jang perloe, maka tida satoe perkata-an jang terlepas dari pendengerankoe.”

„Kaloe akoe pandang moeka moe jang poetjat Maximiliaan, maka apa jang angkau hendak tjerita-an ini, tentoe ada hal jang sedih sekali.

„O, toewan, tjerita itoe membikin serem boeloe badankoe. Ada orang meninggal di roemah toewan jang ampoenja itoe kebon, di mana akoe bersemboeni.

Satoe dari doewa toewan-toewan itoe jang akoe intip, ia itoe jang ampoenja roemah dan jang laen, ja itoe doktor. Itoe toewan jang ampoenja, kasi taoe doeka tjita dan sakit atinja kapada doktor; sebab soeda ka doewa kalinja jang kedjadian begitoe di dalem satoe boelan, kedatangan malaikat maet dengan sekoe-njoeng-koenjoeng, hingga roema itoe seperti roema jang terkoetoek.

„Ha! Ha! berkata Monte Christo sembaring me-

mandang. Maximiliaan dengan sembaring giserin korsinja sedikit, soepaja moekanja teraling-aling sedang moekanja Morrel kena terang.

„Ja, soenggoe”, berkata Maximiliaan, doewa kali dalem satoe boelan roemah itoe kedatangan malaikat maet.”

„Abis apa katanja toewan doktor?” bertanjalah Monte Christo.

„Doktor itoe berkata jang kamatian ini boekan kamatian, tetapi kamatian bikiinan, sebab kena

„Kena apa?”

„Kena ratjoen.”

Begitoe! berkata Monte Christo dengan berdehem, memang ia biasa begitoe, kaloe ada jang ia sengadja bikin, aken soepaja kaloe ia djadi poetjat orang tida lantaspopin poetjatnja. Begitoe, Maximiliaan angkau dapet dengar itoe semoewa?”

„Ja, graaf, akoe dengar begitoe; dan akoe dengar djoega doktor berkata, kaloe kedjadian poela hal jang sademikian, maka doktor merasa dirinja kepaksa aken adoeken hal ini kapada hakim.”

Monte Christo dengar, bole di bilang roepanja sadja seperti ia dengar omongnja Morrel.

„Abis,” berkata Maximiliaan, katiga kalinja malaikat maet dateng minta korbannja; tetapi jang poenja roemah dan doktor sekalipoen tida berkata apa-apa: dan sekarang barangkali ka-ampat kalinja, kamatian itoe dateng minta njawa orang dalem roemah itoe. Maka itoe graaf brihkenlah nasebat pada-koe apakah sekarang akoe misti bikin sa-abisnja akoe taoe segala rahasia ini?”

„Maximiliaan jang tertjinta,” berkatalah Monte Christo, apa jang angkau tjeritakan ini, soeda di

katahoewi oleh kita orang. Roemah itoe di mana angkau dengar omongan itoe, akoe soeda kenal, lebih baik akoe kataken jang akoe taoe roemah begitoe; akoe kenal satoe roemah dengan satoe kebon, satoe bapa dari kaeum sa-roemah, satoe doktor, satoe roemah di mana kedjadian ini kematian jang adjab. Na, liatlah moekakoe: Akoe ini jang tiada mengintip, jang tiada berpasang keoping diam-diam, akoe taoe semoewa sama djoega seperti angka Maximiljaan, maka apa hal itoe membratken fikirankoe? Tida sekali-kali, apa akoe maoe perdoeli-in. Angkau bilang jang betara Kala seperti mengoendjoeki roema itoe aken di koetok Allah, siapa taoe apa tida sebenarnya sebagaimana katamoe, jang itoe roemah memang terkoetok Allah. Dari itoe tinggal sadja, boewang moekamoe djangan maoe ambil perdoeli, biar Allah mendjalanken apa jang di kahendakinja dengan adil."

Morrel gemeteran mendengar katanja graaf sademikian, soewaranja sebagai orang jang bersoesah.

"Laen dari pada itoe," berkata Monte Christo poela dengan soewara jang membikin boeloe badan berdiri sebab ngeri. "Laen dari pada itoe, siapa bilang padamoe jang hal kamatian itoe bakalan kedjadian lagi sekali di itoe roemah?"

"O! toewan graaf, memang ada lagi! berkatalah Maximiljaan; ,itoe lah jang membikin akoe lari-lari kemari, aken ketemoe-in toewan."

Abis apa angkau maoe akoe bikin, Morrel? Apa barangkali angkau maoe akoe kasi taoe ini hal kepada toewan procureur karadja-an?"

"Monte Christo kaloewarin ini perkataan dengan begitoe terang, sampe Morrel kaget laloe berkata:

"Ach toewan graaf, toean koe memang soeda taoe siapa jang akoe omongin."

Akoe taoe betoel sekali sobat, dan akoe nanti oendjoekin jang akoe taoe serta kenal djoega nama-nama orang-orang itoe.

Angkau berdjalan pada soewatoe malem di dalem kebonnja toewan de Villefort, sebegimana angkau kataken tadi. Akoe doega jang angkau berdjalan itoe di waktoe hari matinja njonja de Saint Meran.

Di itoe waktoe angkau dengar toewan de Villefort berkata-kata sama toewan doktor d' Avrignij, dari pada matinja toewan de Saint Meran dengan matinja njonja Barones itoe, jang djoega membikin heran orang banjak.

Toewan d' Avrignij bilang, jang dia doega kamatian ini telah terdjadi dari lantaran ratjoen. Nah, angkau sekarang dari itoe waktoe, angkau soedah tanjakan dalem atimoe, apakah misti di bikin dengan rahasia ini, apa misti di boeka atawa tida. Ingatlah apa gocnanja aken menjampoer dalem perkara ini.

Dari Morrel poenja moeka ternjata sekali jang ia teramat sedi, dia pegang tangannja Monte Christo serta katanja:

"Tetapi toewan, boekankah akoe bilang jang hal demikian itoe moelai djadi lagi."

"Na, berkata Graaf, jang tida mengarti kenapa Morrel begitoe bantahan, sembari memandang moekanja Maximiljaan maka katanja:

"Apa maoe kita perdoeli-in, biar dia moelai dari moela. Allah ta allah soeda takdirken sabegitoe roepa, biarlah dia trima sekarang kahendak Allah. Doe loe, soeda tiga boelan kemarinja, toewan de Saint Meran jang mati, kamoedian njonja de Saint Maran, abis Barrois; sekarang barangkali toewan Noirtier atawa nona Valentine.

Morrel mendjadi takoet, hingga Monte Christo ter-

amat kasian padanja, apalagi koetika Morrel berkata seperti orang jang menangis.

„Ach apa toewan taoe itoe semoewa?“ Abis toewan tida berkata-kata.

Djawab Monte Christo sembaring angkat poendak, apa akoe maoe perdoeli, apa akoe kanal dia-orang? Boekankah tida; Orang-orang jang bersalah berboeat itoe kedjahatan, dan orang jang mati, apa akoe perdoeli-in. Tetapi akoe ini, berkata Morrel dengan djeritnja orang jang teramat sedi, akoe ini, akoe tjinta-in dia!“

„Siapakah angkau tjinta-in, berkata Monte Christo, sembaring melompat memegang tangannja Morrel jang di djoengdjoengnja ka langit, seperti orang jang ilang pengharepan.

„Allah, akoe tjinta-in dia, sampe akoe ampir gila, semoewa darahkoe di badan hendaklah akoe serahkan padanja, tjoema aken mendjaga djangan sampe aer matanja djato barang saketes, akoe tjinta sekali sama Valentine de Villefort, jang sekarang ini terboenoh. Akoe menjembah Allah sama toewankoe toeloenglah padakoe, biar djangan dia mati.

Monte Christo menggeroeng, koetika di dengarnja Maximiliaan berkata begitoe. Sebagai singa jang sedang lagi maoe menerkam moesoehnja, abis kena di panah, demikian poela soewaranja graaf.

„Ach, orang tjilaka!“ berkatalah Monte Christo, sembaring remas-remas tangannja seperti orang jang sangat berdoeka tjita, „ach tjilaka! angkau tjintain anaknja itoe kaoemi jang terkoetok?“

Kagetnja Maximiliaan boekan alang-kepalang, sebab belon taoe dia dapet liat orang poenja roepa seperti roepanja Monte Christo; belon pernah ia meliat memandang begitoe haibat, belon sekali ia merasa takoet

di waktoe malem di bilangan Algerie, jang begitoe tersohor, sebab djiwa manoesia tida di bedahin dari pada djiwanja ajam, di medan peperangan sekalipoen belon taoe ia merasa atinja djeri seperti sekarang.

Ia sampe moendoer satindak dari sebab kaget.

Adapoen Monte Christo, sasoesahnja mengaloewarken hilapnja, mendjadi sabar, ia toetoeper matanja seperti aken memaksa hilap itoe tinggal di dalem ati, hingga kaliatan sebagaimana dadanja bergerak, seperti ombak di laet jang ketioep angin taofan.

Ada kira-kira stengah menuut lamanja graaf tinggal berdiam begini, sama sekali ia angkat moekanja jang poetjat, abis ia berkata soewaranja soeda seperti sari-sari, maka katanja:

„Liatlah, sobatkoe, sebagaimana orang jang takeboer sering kena di hoekoem Allah. Akoe ini, jang berhati wadja, akoe liatin hal jang sedih itoe, jang telah kedjadian, dengan tida merasa apa-apa di dalem ati; akoe ini ketaoean perboewatannja dewa Kala dan perboewatan manoesia jang djahat dengan semboeni, sebab terlebi gampang kadjahatan itoe tertoeper, djikaloe orangnja kaja dan berkoewasa, sekarang akoe ini berganti merasa atikoe terpaogot oelar berbisa itoe, jang akoe liatin djalan-djalannja dengan tida merasa kasian pada laen-laen orang jang di pagoetnja.“

Morrel tarik nafas pandjang.

Soedah, Maximiliaan, berkata Monte Christo, djanganlah angkau bersoesah-soesah, pikoel soesahmoe seperti orang laki-laki, djangan ilang pengharepan, sebab masih ada akoe jang mendjaga, memperlindoeangi angkau.

Morrel gojang kapalanja dengan sedih.

„Akoe kataken padamoe Maximiliaan, djangan ilang pengharepan, boekankah angkau mengarti maksoed-

nja perkata-an itoe?" berkata Monte Christo; angkau taoe sendiri, akoe tida bisa bohong dan akoe belon taoe kasalahan doega. Ini sekarang poekoel doewa belas tengahari. Angkau misti bilang banjak trima kasi sama Toehan jang termoelia, jang telah kirimken angkau dateng kemari di ini waktoe, dan boekan di waktoe malem atawa besok pagi. Dengarlah Morrel, sekarang ini betoel poekoel doewa belas, kaloe Valentine belon mati di ini waktoe, tentoe dia tida nanti mati.

"Ja Allah ja Toehan, berkata Morrel sembarang angkat kadoewa belah tangganja, "akoe tinggalin Valentine, sedang ia lagi maoe tarik djiwa.

Monte Christo taro tangannja di djidat. Kasian apakah di fikirnja dalam kepala itoe jang menjimpan begitoe banjak hasasia? Apakah di ingatnja ati itoe, jang kaloe soeda bermoesoehan, tida menganalken inggan? Toehan jang Esa sendirilah jang taoe. Monte Christo angkat lagi moekanja, tetapi sekarang ini roepanja soeda sabar, seperti anak ketjil.

"Maximiliaan," demikianlah katanja graaf, poelang soeda dan tida oesah koewatir; akoe titahken padamoe djangan angkau bikin apa djoega, aken menoe-loeng, dan lagi djangan sekali-kali angkau oendjoeken atimoe bimbang; akoe nanti kasi kabar padamoe soeda poelang sadja."

"Allah, Toehan jang Maha koewasa," berkata Morrel, toewan graaf atimoe jang dingin itoe, membikin akoe terlebi kaget lagi! Apakah koewasamoe, aken melawan malaikat maet, djika ia soeda memegang korbannja? Apakah toewan lebi dari manoesia? Apakah toewan Djibrail, oetoesan Allah?"

Maximiliaan jang berpoeleoe kali memandang kamatian dan tida merasa takoet, sekarang ini heran

sanget mendegar katanja graaf, hingga ia moendoer seperti orang jang kaget.

Adapoen Monte Christo memandang dia dengan mata begitoe berkasian serta mesemnja begitoe sedi, sampe Morrel poenja aer mata berlinang-linang.

Katanja Monte Christo. "Ingatlah Maximiliaan, kendati akoe boekan Djibrail, akoe sanggoep bikin barang apa jang orang laen barangkali tida bisa. Poelang sadja, akoe perloe tinggal sendirian.

Morrel kasi tangan sama graaf laloe ia djalan poelang.

Tetapi sampe di pintoe ia bernanti datengnja Baptistin jang di liatnja betoel masoek di djalan Martignon, dan sekarang berdjalan tjepat aken ketemoein sama Morrel.

Alkaesah, maka samantara ini de Villefort dan d'Avrigny djoega terboeroe-boeroe. Barang sampe, maka Valentine masih belon djoega menghabarken diri. Toewan doktor lantasi priksa orang jang sakit itoe dengan selidik, apa lagi dari sebab soeda di doeganja lebi doeloe dengan mateng apa lantarannja sakit ini, bahna dia taoe rahasianja ratjoen itoe.

Villefort tida brentinja memandang moekanja, dan bibirnja doktor, aken menantiken apa katanja doktor. Noirtier poenja moeka terlebi poetjat dari moekanja orang jang sakit dan romannja ia terlebi kepingin taoe dari Villefort apa nanti katanja doktor.

Achir-achirnja sasoadahnja doktor priksa semoewa dengan selidik, maka katanja pelahan-pelahan:

"Valentine masih idoeop."

"Masi idoeop?" berkata Villefort, seperti orang jang soeda ilang pengharepan, masih idoeop, ach sama sadja seperti belon mati, ach doktor tiadakah angkau kasiani kita ini?"

"Ja, apa maoe kata," berkata toewan doktor, Va-

entine masih idoepp, na, itoelah jang membikin akoe heran sekali."

"Kenapa heran, doktor? Apa sekarang soeda tida ada koewatir apa-apa? Valentine soeda katoeloengan?"

"Ja, katoeloengan, sebab dia masih idoepp," Sabentaran sadja doktor ketemoe-in pemandangnja Noirtier, jang roepanja terlaloe amat girang, hingga toewan doktor poenja ati tergerak.

Ja kasi tinggal Valentine doedoek di korsi males; bibirnja Valentine poetjet soeda tida ada bedahnja dengan poetjat pipinja, pinggir-pinggir matanja biroe. Toewan doktor tinggal berdian tida bergerak, sembari memandangkan toewan Noirtier, jang gerakken mata dan moekanja, maka doktor artiken segala itoe tjara maoenja sendiri.

Maka kata toewan doktor pada Villefort, "panggil baboenja nona Valentine kaloe soeka."

"Villefort lepaskan kepalanja nona Valentine jang di pegangnja di tangan, abis dengan sigra ia berlari pegi panggil baboe."

Baroe toewan Villefort kaloewar dan toetoepp pin-toe, maka toewan d'Avrignij dateng dekatin Noirtier. Serta bertanjalah toewan doktor: "Toewan maoe bilang apa-apa sama akoe?"

Toewan Noirtier kediepp-kediepp dengan matanja; ia itoelah tanda jang ia maoe bilangnja.

"Toewan maoe omong sama akoe sendiri?"

"Ja."

"Baiklah, nanti akoe tinggal di sini sama toewan." sebentar lagi toewan Villifort masoek, dengan ditoe-roet oleh baboe, dan di blakangnja baboe, njonja Villifort dateng tengokin nona Valentine.

Katanja njonja de Villifort dengan sesambatnja:

"Ja, anak, kenapakah angkau begini?" tadi ia masih dateng di kamarkoe, dia bilang jang dia rasa tida enak badan; tetapi akoe tida sekali-kali bisa njana jang sakitnja ada begini keras."

Njonja de Villefort dateng dengan aer matnja berlinang-linang, seperti orang jang soenggoe bersedian ati, ia pegang tangannja Valentine.

Dokter d'Avrignij tida brenti memandang toewan Noirtier; ia liat sebagaimana matanja toewan Noirtier mendjadi biroe dan boender, pipinja djadi poetjat dan gemeteran. Djidatnja berkringat.

"Ha!" berkata toewan doktor dengan tida sebabnja, ia toeroet pemandangannja toewan Noirtier, maka di liatnja jang Noirtier memandang keras sama njonja Villefort jang berkata:

Valentine tentoe lebi baik di bawa masoek di kamar di kasi tidoer di tempat tidoernja. "Ajo Fanny mari kita angkat bawa masoek sama nona." Toewan d'Avrignij kasi tanda dengan memanggoet, bahoewa benar sekali katanja njonja de Villefort, tjoema dia larang keras jang nona Valentine tida bole makan atawa minoem laen apa-apa dari jang doktor kasi. Toewan d'Avrignij sengadja bilang, jang nona Valentine baik di bawa masoek ka kamar, dari sebab ia bole tinggal sendirian bersama-sama toewan Noirtier.

Djadi orang bawa pegi sama Valentine, jang njedar dari pada pangsanja, tetapi ia tida bisa begerak, ampir tida bisa omong. Ia tjoema bisa pandang toewan Noirtier seperti aken kasi tabé padanja.

Dokter toeroet sama orang sakit itoe habis dia toelisin obat, serta ia titahken toewan Villefort, aken ambil kreta kosong boeat pegi sendiri ambil itoe obat di roemah obat. Villefort di pesangnja tegoeh-tegoeh aken liat sendiri begimana itoe obat di bikin, dia

sendiri poen misti trima obat itoe dari tangan toean toekangobat dan ia misti bawa poelang sendiri itoe obat. Doktor nanti toenggoe di kamarnja Valentine.

Sa-abisnja doctor pesan lagi sekali, aken toeroet prentahnja, djangan kasi satoe apa sama orang jang sakit, maka dia bole kembali pada toewan Noirtier, ia toetoe pintoe rapet-rapet dansesoedahnja ia pe-reksa betoel, jang tida ada orang berpasang koeping, maka katanja:

„Na, apa toewan taoe apa-apa dari penjakitnja nona Valentine?”

„Ja“ demikianlah artinja tanda itoe, jang di brien oleh toewan Noirtier.

„Dengarlah, kita ini tida bole ilang tempo, akoe nanti tanja sama toewan dan toean menjaeet sadja.”

Noirtier kasi tanda jang dia mengarti betoel.

„Apa toewan Noirtier soeda doega lebi doeloe jang nona Valentine nanti kena kalanggar ini penjakit?”

„Ja“

d'Avrignij memikir sebentar, ia ampirin toewan Noirtier lebi dekat lagi, abis katanja:

„Ampoen toewan, djanganlah goesar kaloe akoe berkata-kata, barangkali tida enak di dengar, tetapi ini hal sekarang begitoe keras berpenting, hingga kita tida bole teledor. Toewan soeda liat boekan? bagaimana Barrois mati?”

Noirtier memandang ka langit.

„Apa toewan taoe djoega sebabnja dia mati?” bertanja d'Avrignij sambil menaro tangannja di poendaknja Noirtier.

d'Avrignij memikir sebentar, ia ampirin toewan Noirtier lebi dekat lagi, abis katanja:

„Ampoen toewan, djanganlah goesar, kaloe akoe berkata-kata barangkali tida enak di dengar, tetapi

ini hal sekarang begitoe keras berpenting, hingga kita tida bole teledor. Toewan soeda liat boekan, bagaimana Barrois mati?”

Noirtier memandang ka langit.

„Apa toewan taoe djoega sebabnja dia mati?” bertanja d'Avrignij sambil menaro tangannja di poendaknja Noirtier.

„Ja,” djawab toewan Noirtier.

„Apa toewan pertjaja jang Barrois mati sakit biasa?”

Moekanja Noirtier seperti orang bermesem, kaloe orang dengar tjerita barang jang moestahil.

„Barrois mati kena ratjoen?”

„Ja.”

„Apa toewan doega djoega jang ratjoen itoe boekan di sengadja di kasi minocum sama Barrois?”

„Boekan.”

„Apa toewan djoega doega sekarang, itoe orang jang doeloe kesalahan memboenoeh Barrois mae kena-in orang laen, abis sekoenjoeng-koenjoeng kena sama Valentine?”

„Ja.”

Djadi nona Valentine djoega nanti mati?” bertanja d'Avrignij sembari memandang Noirtier dengan bernanti bagaimana pertanja-an ini di ambilnja oleh Noirtier.

„Tida,” djawablah Noirtier, sembarang mengoendjoeke tingka orang jang sanget girang.

„Djadi toewan masih ada harepan jang Valentine tida mati?” bertanja d'Avrignij dengan heran.

„Ja.”

„Apakah toewan harepken?”

Noirtier kasi tanda jang ia tida bisa djawab.

„Ja betoel,” berkatalah d'Avrignij, dalem dirinja.

Monte Christo.

Abis doktor berkata poela pada Noirtier.

"Apa toewan kira si pendjahat jang hendak memboenoh ini tida nanti djadi bosen?"

"Tida."

"Kaloe begitoe, maka toewankoe berharep jang itoe ratjoen soeda tida memakan lagi?"

"Ja, itoe dia."

"Sebab akoe tida oesah bilang lagi sama toewan, jang orang soeda tjoba boewat ratjoenin sama Valentine boekan?"

Dengan matanja ia kasi taoe pada doktor, jang ia mengarti betoel jang memang orang hendak meratjoeni tjoetjoenja.

"Na bagaimana dan toewan bole berharep jang Valentine tida nanti kena?"

Noirtier tida brentinja memandang ka satoe tempat sadja; doktor d' Avrignij tjari apa jang di pandang begitoe keras sama orang toewa itoe, maka doktor liat jang Noirtier tida brenti memandang botol, di mau ada terisi obat jang di bawain sari-sari kapada Noirtier.

"Aai! begitoe," berkata d' Avrignij, jang lantas dapet ingat, "apa toewankoe dapet itoe ingatan?"

Noirtier tida kasi tempo toewan doktor bitjara teroes ia kasi tanda pada doktor.

"Ja akoe dapet itoe ingatan."

"Boewat membikin jang itoe ratjoen tida makan sama Valentine?"

"Ja."

"Toewankoe biasa-in badannja plahan-plahan?"

"Ja, ja, ja!" berkata toewan Noirtier dengan tanda, maka ia girang sanget jang orang mengarti sama dia.

"Ja betoel, toewan soeda taoe dengar akoe kata-

ken, jang itoe obat ada djoega pake ratjoen brucine."

"Ja."

"Dengan membiasa-in badan nona Valentine pada itoe ratjoen, maka ratjoen begitoe tida mempan lagi sama nona Valentine."

Noirtier memandang sama doktor seperti orang jang terlaloe girang.

"Abis toewan soenggoe beroentoeng djoega, dapet bikin biasa badannja nona Valentine, berkata d' Avrignij. "Kaloe toewan tida mendjaga begitoe, nistjaja sekarang ini Valentine soeda mati, soeda tida ada toeloengan lagi biar ambil doktor dari langit, sebab keras betoel kerdjanja itoe ratjoen, toch tjoema dia langgar sadja sama Valentine dan ini sekali Valentine tida mati."

Girangnja toewan Noirtier boekan alang kepalang, ia memandang ka atas seperti orang jang hendak membrih trima kasi pada Allah, jang kasi ingetan begitoe baik padanja, aken pajoengin Valentine sabelonnja oedjan. Tida lama Villefort dateng.

"Ini, doktor!" berkata Villefort, "semoewa apa toewan doktor minta."

"Apa ini aer obat boewat minoem di bikin di hadapan toewan sendiri?"

"Ja," djawab toewan Procureur karadja-an.

"Toewan tida lepas-lepas ini botol obat?"

"Tida."

d' Avrignij ambil itoe bottol, toewang sedikit obat itoe di tangannja abis dia tjoba.

"Baik, marilah kita pegi sama Valentine; akoe nanti kasi prentah jang misti di toeroet betoel; dan toewan Villefort misti djaga betoel, jang tiada ada orang langgar itoe prentah."

Selagi toewan d' Avrignij bersama-sama Villefort

masoek kadalem kamarnja Valentine, maka ada sa-toe pendita orang Italiaan jang tjakep dan moelija roepanja, dengan soewara sabar, tetapi keras, dateng sewa itoe roema jang berdempet sama roemahnja Villefort katanja boewat di tinggalin sendiri.

Orang tida taoe bagaimana itoe tiga orang jang lagi tinggal di itoe roemah sekoenjoeng-koenjoeng lantas pindah dari sitoe, tjoema orang dengar kabar, jang itoe roemah soeda toewa dan soeda rejot ampir roe-boeh. Biar begitoe djoega, itoe pendita jang baroe sewa itoe roemah soeda dateng masoek di sitoe, koetika poekoel lima sore.

Kontrakt sewa itoe roemah di bikin oleh jang baroe tinggal di sitoe boewat tiga, anem atawa sembilan taon, dan menoeroet biasa misti di bajar pandjer oewang sewah roema anem boelan lamanja. Namanja itoe pendita jang baroe pinda ia itoe: il signor Giacomo Bussoni.

Lantas dengan sigrah orang panggil toekang-toekang dan di itoe malem djoega, toekang-toekang itoe bekerdja. Orang-orang jang kabetoelan liwat di sitoe di tengah malem bole dapet liat toekang batoe, toekang kajoe dan laen-laen koeli lagi bekerdja membikin tegoeh itoe roemah.

LXIX.

BAPA SAMA ANAK.

Njonja Danglars tadi soeda pegi sendiri kasi taoe sama Valentine, jang Eugenie Danglars nanti kawin sama toewan Andrea Cavalcanti.

Adapoen sabelonnja sampe djadi begini djaoeh, jang nona Eugenie nanti tentoe kawin, maka soeda kedjadian hal jang wadjib di ketahoei pematja.

Aken bole mengarti betoel misti di tjeritain apa jang telah kedjadian di dalem itoe kamar, jang di perada emas dan jang djadi bangganja toewan Danglars.

Arkian, maka pagi poekoel sepoeloe, toewan bankier baron Danglars djalan moendar-mandir di dalem itoe kamar, roepanja seperti orang jang terlaloe bimbang, di depan satoe-satoe pintoe ia brenti, pasang keoping.

Koetika ia soeda tida sabaran lagi, maka ia panggil djonggosnja jang bernama Stefanus.

Maka katanja pada Stefanus: "Tjobalah pegi dengar kenapa nona Eugenie minta akoe toenggoe padanja di kamarnja, dan kenapa akoe di soeroeh menantiken begini lama sendirian."

Sasoedahnja kaloewarin perkataan marah begini, maka atinja graaf djadi sabar lagi.

Memang nona Danglars, koetika bangoen pagi soeda minta papanja aken bertemoe di kamar jang pake perada emas. Heran sanget rasa atinja toewan bankier, jang di minta oleh anaknja aken berketemoean.

Toewan bankir jang lebi doeloe masoek diitoe kamar, aken menantikan dateng anaknja.

Stefanus tida lama balik kombali katanja:

"Baboenja nona Eugenie," soeda bilang jang nona lagi berhias nanti lekas djoega nona dateng.

Danglars manggoet. Roepanja toewan Danglars maoe oendjoek pada sekalian, jang dia asal orang besar, maskipoen pada orang-orangnja dia maoe oendjoek ati tingginja. Perboeatan begini, seperti soewatoe toetoep moeka, jang menjemboeni-in asal toeroeanannja.

"Tjilaka, si gila itoe, jang katanja maoe omong sama akoe, kenapa dia tida dateng di akoe poenja kantor? berkata Danglars dalem dirinja, sembari memikirin apa anaknja nanti maoe minta padanja."

Ianja koewatir sanget. Sedang lagi berfikir begitoe, maka pintoe kamar di boeka dan Eugenie dateng berpakejan satein item berkembang, pake saroeng tangan dan berhias seperti orang jang hendak pegi ka Opera.

"Apakah Eugenie maoe dari akoe? bertanja toewan Danglars. Kenapa angkau pilih ini kamar, kan lebi baik angkau dateng ketamoe akoe di kantor?"

"Itoe betoel toewan," djawab Eugenie sembarang kasi tanda sama toewan Danglars aken doedoek. Toewan bertanja 2 pertanja-an dari pada hal jang lantass kita bole djawab. Akoe nanti djawabken doewa-doewa sama sekali, sebab gampang sadja. Akoe minta bitjara sama moeloet dengan toewan, sebab akoe tida maoe soesa toelis dan sebab akoe tida soeka liat pekakas roemah di dalem toewan poenja kantor, seperti peti besi, boekoe-boekoe dan laen-laen, kendati poen bagoes roepanja. Toempoekan oewang kertas dari mana-mana negri dan benoewa, dari Inggris, Holland,

Spanja, India, China dan Persie membikin laen fikiran kira-kiranjja satoe bapa, hingga kaloe dia doedoek di dalem kamar jang begitoe, dia tjoema ingat pakerdja-an sadja. Akoe sengadja pilih ini tempat, sebab akoe maoe omong sama satoe papa. Di ini kamar ada papa poenja potret, mama poenja potret, akoe poenja ada terkoeroeng dalem tempat gambar jang bagoes-bagoes. Itoelah membikin akoe memilih ini tempat.

"Baik," berkata Danglars jang dengarken omongnja Eugenie begitoe dengan ati dingin sadja, sebagaimana orang jang dengar perkataanja orang laen jang tida di perhatiken.

Soeda abis akoe kasi taoe sama toewan, kenapa akoe pilih ini tempat, maka sekarang akoe maoe kasi taoe sama toewan, kenapa akoe maoe bitjara sama toewan. Dengan pendek sadja, akoe bisa kasi taoe ini sama toewan. Akoe tida maoe kawin sama toewan Andrea Cavalcanti.

Danglars dengar begini, maka sanget kagetnja, ia berlompat di korsinja seperti orang terpagoe oelar, sembari ia angkat tangannja kalangit.

"Ja Allah," berkata Eugenie teroes dengan sabar-nja, "toewan heran, akoe liat itoe; sebab dari bermoela-moela ini perkara kedjadian, akoe tida sekali melawan, sebab akoe taoe tentoe, kaloe soeda sampe temponja, maka akoe djoega oendjoekin akoe poenja kamaoewan sendiri pada orang-orang, jang tida menanja fikirankoe lebi doeloe dalem soewatoe hal apa djoega jang akoe tida soeka. Sabole-bolenja akoe maoe jakinin aken djadi soewatoe anak jang dengar kata, itoelah memang akoe maoe biasain.

"Abis?" bertanjalah toewan Danglars.

"Selama-lamanja akoe soeda jakinin aken mende-

ngar kata, sebagaimana bole akoe maoe paksa, aken tetapi akoe tida sanggoep mendengar kata."

"Bilangin padakoe apakah sebabnja sampe angkau tida maoe, Eugenie.

"Sebabnja?" berkata Eugenie, "Ja toehan, boekan dari sebab dia itoe lebi djelek moekanja dari orang-orang laen, itoe tida sekali'kali, malahan toewan Andrea Cavalcanti, bole di bilang orang jang tjakep dan bagoes. Djoega boekan dari sebab akoe lebi saijang dan tjinta orang laen dari toewan Andrea, boekan. Akoe ini tida tjinta satoe orang, na, toewan djoega taoe sendiri. Akoe tida tahoe kenapa saemoer idoeppen, akoe misti ikat akoe poenja diri sama orang laen, tida ada kaperloewan apa-apa."

"Ach tjilaka! anak tjilaka!" berkata Danglars, sebab dia memang taoe dan kenal adat anaknja tida maoe noendoek.

"Tjilaka?" berkatalah Eugenie, "toewan kata tjilaka? Djangan goesar toewan, akoe merasa dirikoe beroentoeng sekali, sebab apa akoe maoe ada, dan kaloe tida ada, akoe minta sama toewan. Semoewa orang memoedjiken akoe poenja moeka bagoes, elok dan tjantik, ini boekankah soeda sampe aken akoe di trima koeliling dengan di hormati?"

Itoepoen soeda sampe boewat akoe.

"Betoel sekali anak," berkata Danglars dengan mezmnja, angkau ada semoewa aken di poedji orang, tjoema ada satoe perkara anak, jang akoe tida bole dateng-dateng bilang sadja begitoe padamoe. Akoe lebi baik soeroe kasi ingat itoe padamoe.

Eugenie kaget mendengar itoe.

Maka katanja Danglars: "Anak benerlah katamoe dengan njata, angkau soeda kasi taoe sama akoe apa jang membikin satoe anak perampoewan sampe tida

maoe kawin; aken tetapi, sekarang akoelah nanti kasi taoe padamoe anak, apakah jang membikin sampe satoe bapa misti kasi kawin anaknja."

Eugenie bediri di sitoe, boekan seperti anak jang dengar kata; tetapi seperti orang jang soeda berse-dia aken melawan bitjara.

"Ingatlah anak," berkata Danglars, "kaloe satoe bapa kasi adjaran pada anaknja boewat kawin, maka tentoe papa itoe misti ada lantaran jang perloe, aken anaknja itoe kawin pada itoe orang.

Ada papa jang fikir dirinja soeda toewa, kepingin ada poenja tjoetjoe. Tetapi akoe tida begitoe, akoe tida fikirin kasenangan dalem roemah.

"Itoe betoel, toewan berkata-kata dengan teroes terang itoe akoe soeka.

Akoe telah poedjiken satoe toewan, boewat angkau ambil djadi angkau poenja soewami, boekan dari sebab akoe ingat peroentoenganmoe. Akoe sendiriilah menimbang perloe boewat akoe poenja pakerdja-an dagang oewang, jang angkau misti kawin sama itoe orang, dan boekan sama orang laen."

"Eugenie angkat tangan seperti aken menolak orang jang di dekatnja.

"Ingatlah jang kaloe satoe bangkier soeda kakoe-rangan oewang, maka ia tida di pertjaja lagi."

"Ilang pertjaja, apa toewan soeda bangkroet?" berkata Eugenie.

"Ja, benerlah sebagaimana katamoe, bangkroet.

"O!" berkatalah Eugenie.

"Ja, bangkroet! Sakarang angkau taoelah soeda rahasiakoe. Sekarang ini dengarlah anak, djikaloe angkau hendak menoeleong padakoe, maka akoe tida oesah djadi bangkroet. Ingatlah badanmoe sendiri, djikaloe akoe soenggoe soenggoe bangkroet."

„O! berkata Eugenie, kaloe begitoe, toewankoe belon kenal akoe, sebab djangan kira, jang akoe nanti bersakit ati, kaloe kita djadi miskin. Apa tida ada kapinterankoe aken djadi penoeloengkoe?”

Akoe pandé menjanji, akoe masoek di komedie menjanji, kenapa akoe tida bisa dapet gadji sepoeloe doo wa poeloe riboe frank dalem satoe boelan, seperti njonja-njonja jang laen? Tiadakah akoe nanti djadi termasukhoer? Djadi toewan taelah.”

„Djadi kaloe begitoe, berkata Danglars dengan poetjet, setab marahnja, nona tida maoe toeloeng sama akoe, nona soeka liat akoe binasa?”

„Binasa? Toewan poenja bilasa? Akoe lantaran toewan poenja binasa? Akoe tida mengarti sama toewan, apakah toewan maoe bilang.

„Trima kasi anak, angkau berkata begini, sebab adalah djoega masi pengharepankoe.”

„Tjeritakenlah toewan”, berkata Eugenie sembaring memandang papanja.

„Toewan Cavalcanti, kaloe kawin sama anakkoek berkata Danglars, maka dia bawa oewang tiga miljoen frank, jang dia maoe taro dalem akoe poenja bank.

„O! itoe baik sekali, berkata Eugenie dengan hina, sembari mengorek-gorek saroeng tangannja.

„Djangan kira,” berkata Danglars, jang ini tiga miljoen akoe nanti ambil, boekan, itoe tiga miljoen nanti bisa mendjadiken sepoeloe miljoen. Akoe soeda beli bebrapa banjak aandeel-aandeel dalem kreta api, parit emas dan laen-laen, nanti lagi dalem delapan hari akoe misti bajar amat miljoen harga aandeel-aandeel itoe, tetapi itoe aandeel-aandeel lagi sedikit tempo barganja tentoe lipat ampat-lima kali dan kita poenja oentoeng ada bebrapa belas miljoen.

„Koetika kemaren doeloe akoe masoek di kantor toewan,” berkata Eugenie, maka akoe liat toewan trima lima miljoen setengah, toewan oedjoe kin itoe oewang sama akoe, abis toewan sendiri bilang jang toewan heran meliat akoe tida kemaroep maoe oewang begitoe banjak.”

Ja ini lima miljoen setengah, boekan akoe jang poenja itoe, tjoema soewatoe tanda sebagaimana orang pertjajja keras sama akoe; dari sebab orang kenal dan taoe akoe toekang toeloeng orang ketjil, maka segala roemah miskin poenja oewang dia orang simpen sama akoe. Tjoba akoe poenja oewang sendiri tentoe akoe pake, tetapi orang di loewar moelai dengar jang akoe banjak roegi dan sebagaimana akoe kataken padamoe anak, orang poenja kapertjajja-an moelai koerang pada akoe. Orang-orang jang simpen oewangnja pada akoe di tiap-tiap waktoe bole angkat oewangnja kombali, kaloe akoe pake itoe oewang, abis orang minta, tentoe akoe djadi bangkroet. Boekan akoe maoe bilang jang akoe maloe bangkroet, kapan bangkroet membikin kaja akoe tida perdoeli, tetapi bangkroet jang membikin miskin itoe akoe tida maoe. Kapan sekarang toewan Cavalcanti kawin ia nanti bawa oewang tiga miljoen, tentoe orang pertjajja lagi sama akoe, maka kakaja-ankoe, jang soeda tenggelem sekarang ini, bole timboel lagi. Mengarti?”

„Mengarti betoel, djadi akoe seperti barang gadean, di gade pada itoe toewan boewat tiga miljoen, boekan?”

„Lebi besar, lebi banjak orang brani kasi, terlebi baik lagi bagimoe, sebab angkau bole mengarti brapa angkau poenja harga.”

„Trima kasi; toewan maoe djandji sama akoe, jang toewan tjoema nanti pake namanja sadja, jang toewan dapet oewang tiga miljoen dari toewan Caval.

canti' tetapi oewangnja toewan tida nanti pake? Sebab akoe maloe. Akoe maoe toeloeng biar toewan poenja kakaja-an timboel lagi, tetapi akoe tida maoe toeroet-toeroet bikin binasa orang laen-laen."

"Tetapi akoe boekan bilang tadi, jang itoe tiga miljoen....." berkata Danglars.

Apa toewan rasa toewan katoeloengan asal orang dengar kabar sadja, jang toewan poenja mantoe taro oewangnja di dalem toewan poenja tangan, sedang toewan tida garoek-garoek itoe oewang barang sakeping?"

"Akoeharep begi'oe, jang kaloe djadi angkau kawin sama dia, maka orang pertjaja lagi akoe poenja bank."

"Apa toewan sanggoep bajar itoe lima ratoes riboe frank pada toewan Cavalcanti, sebagaimana toewan doeloe djandji sama akoe dengan kontrakt?"

"Dari gedong bitjara, lantas akoe trimain padamoe."

"Baiklah!"

"Apa artinja angkau bilang baik itoe?"

"Akoeharep bilang, kaloe angkau soeda dapet tanda tangankoe, maka angkau tida nanti goda lagi sama akoe boekan?"

"Ja batoel....."

"Itoe dia, maka akoe bilang baik, sekarang akoe nanti kawin sama toewan Cavalcanti."

"Tetapi apakah angkau poenja nijat?"

"Ach! itoe akoe poenja resahsia sendiri. Kaloe akoe boeka ini rahsia, maka ilanglah koewasakoe atas toewan, jang akoe soeda kenal rahsianja."

Danglars gigit bibirnja.

Djadi kaloe begitoe, angkau maoe djoega pegi bertetamoean di sana-sini, jang per'loe boewat orang jang maoe kawin?"

"Ja!" djawabnja Eugenie.

"Abis dalem tiga hari angkau maoe teeken soerat kawin?"

"Ja."

"Kapan begitoe, maka akoe nanti bilang baik." Setelah soeda, maka Danglars pegang tangan anaknja, serta membilang trima kasi.

"Toewan Danglars kasi tanda pada anaknja, jang dia soeda tida ada bitjara lagi.

LXX.

SOERAT KAWIN.

Abis Nona Eugenie bersama-sama mamanja pegi bertetamoewan pada njonja de Villefort.

Hata, maka tiga hari sasoedahnja kedjadian hal itoe dengan bapa sama anak, kira-kira poekoel lima sore, di hari malemnja nanti soerat kawinnja Eugenie Danglars dan Andrea Cavalcanti bakalan di teeken, maka datenglah satoe kreta phaïton masuk di perkara-ngannja Monte Christo. Djoestoe di itoe waktoe, Monte Christo maoe pegi, sebab kretanja soeda bernanti saprapat djem lamanja, dan koedanja soeda tida sabaran. Kreta phaïton jang masuk di pekarangan itoe, memang kita soeda kenal lama, ia itoe kreta jang doeloe malem dateng di Auteuil. Jang sekarang kaloewar dari kreta, toewan Andrea de Cavalcanti, jang berpakejan tjakep dan bagoes, seperti orang jang maoe kawin poeteri.

Ia tanja sama orang jang djaga, bagaimana toewan apa baik, abis dia naik ka atas di mana ia ketemoe Monte Christo.

Koetika Monte Christo dapet liat sama toewan Andrea, maka Graaf berdiri diam. Andrea tida bisa tahan lagi.

„Tabé toewan Monte Christo!” berkatalah Andrea.

„Ha! toewan Andrea!” berkata toewan Graaf seperti orang jang ngeleledekin, „ada baik djoega?”

„O enak senang sekali, toewan liat sendiri, akoe dateng boewat bitjara banjak-banjak hal, tetapi roepahnja toewan maoe pegi, apa djoestoe toewan baroe poelang.”

Akoe betoelan maoe pegi, toewan.”

„Na, kaloe toewan maoe pegi, djangan akoe tahan, kaloe toewan maoe, akoe bole doedoek sama toewan di kreta aken omong-omong nanti akoe poenja kreta bole boentoetin sadja dari blakang.

„Djangan,” berkatalah graaf dengan tersenjoem jang ampir tida keliatan, sebab romannja graaf tida maoe sekali kali doedoek di sat e kreta bederek doewa; „Djangan, akoe lebi baik dengar toewan poenja omongan di sini, apa baiknja toewan Andrea kita omong-omong di loewar di kreta, tentoe si koesir pasang koeping jang terang, lebi baik kita omong-omong di ini kamar.”

Abis graaf pegi ka kamar ketjil tempat orang omong-omong, laloe ia doedoek memangkoe kaki, serta ia kasi tanda djoega pada toewan Andrea boewat doedoek.

Andrea tarik moeka manis sekali.

Maka katanja: „Angkau taoe toewan graaf,” demikianlah Andrea moelai beromong, „jang itoe barang teramat moelia nanti kedjadian ini hari, di poekoel sembilan malem, nanti itoe soerat kawin di taro-in tanda tangan di roemah akoe poenja mertoewa.

Aai, apa betoel si?” bertanjalah graaf.

Eh! apa kabar ini, kabar baroe sekali bagi toewan.”

Apa toewan belon dapet kabar dari toewan Danglars?”

„O, ja, akoe dapet, tetapi tida terseboet djamuja, kemaren akoe soeda trima itoe soerat.”

„Astaga; tentoe mertoewa kira tida perloe, sebab ampir semoewa orang soedah taoe.

„Kaloe begitoe toewan,” berkatalah Monte Christo, toewan sekarang beroentoeng. Bagoes sekali ini pengantenan, sebab nona Eugenie Danglars orang bagoes dan elok.

„O, ja memang,” berkata Andrea dengan sabar.

„Dia poen kaja besar djoega. Akoe rasa ia poenja

kekaja-an tida berbinggan", berkata Monte Christo.

"Apa betoel begitoe toewan? Soenggoekah dia kaja besar?"

"Soedah tentoe," menoeroet kata orang, maka toewan Danglars simpen kekaja-anuja dan separonja dia sembceni-in."

"Serta toewan Danglars sendiri bilang, dia ada poenja lima belas atawa doewa poeloe milioen, berkatalah Andrea dengan teramat girangnja.

"Belon kita bitjarain peroesaha-an, jang dia baroe mae djalanin, di Amerika dan di England hal itoe soeda tida bisa lagi, tetapi di sini, di Frankrijk, itoe semoewa barang baroe," berkata Monte Christo.

Ja! ja akoe taoe djoega apa toewan mae bilang; itoe djalanan kreta api jang dia dapet permisi aken pasang, boekan?"

"Ja, itoe dianja. Orang banjak bilang padanja, jang toewan Danglars bakalan oentoeng oewang seperti aer; itoe kreta api sadja nanti mengaloewarken oentoeng sedikit-dikitna sepeleoe miljoen."

"Sepoeloe miljoen? toewan kira betoel? Astaga senangnja!" berkata Cavalcanti, sebab dia terlaloe girang seperti orang jang soeda dengar emas.

"Na, itoe semoewa nanti djato dalem toewan poenja tangan, sebab nona Eugenie anak sa-orang orang djoega. Laen dari itoe, toewan poenja harta stimpalan betoel sama hartanja Eugenie; toewan poenja papa sendiri bilang sama akoe. Tetapi soedah boeat apa omong-omong perkara oewang. Toewan taoe, jang betoel toewan bisa bikin sampe ini perkara djadi begini.

Tida djabat! tida djabat! memang akoe di brana-kin boewat bisa memboedjoek orang.

"Em, apa atinja isteri bakal senang djoega?"

"Ach akoe ada koewatir sidikit."

"Kenapa apa orang tjoema tjinta sedikit padamoe toewan?"

Soeda barang jang tentoe, kendati sedikit tentoe orang tjinta djoega, kaloe tida masa mae kawin?" berkata Andrea dengan bangga. "Tetapi kendati bagaimana djoega djangan kita loepa jang paling misti di ingat."

Apa?"

"Jang akoe dalem ini hal dapat banjak toeloengan dari pada toewan."

"Begitoe?"

"Ja, memang."

"Dari sebab djodo.

"Boekan, dari sebab toewan."

"Dari sebab akoe? Ach prins, djangan seboet-seboet akoe," berkatalah Monte Christo dengan sengadja mengaloewarken perkataan prins, seperti orang lelèdèkin.

"Apa akoe soeda bisa bikin boewat toewan, apakah toewan poenja pangkat, toewan poenja nama dan toewan poenja harta kekaja-an, boekan poedjian jang sampe bagoes, aken memboeka atinja nona Danglars akoe tida meneloeng apa-apa.

"Boekan toewan," berkata Andrea, "boekan, kendati akoe poenja nama dan pangkat dan apa djoega bagoes sekali, djikaloe tida ada orang seperti toewan jang toeloeng sama akoe, nistjaja tida nanti djadi sampe begini djaoeh.

"Angkau kliroe sanget toewan," berkata Monte Christo dengan hati dingin, jang mengarti dan merasa katjerdikannja toewan Andrea Cavalcanti; Toewan dapet akoe poenja toeloengan, sasoeahnja akoe taoe kakaja-an toewan poenja papa, sebab siapa jang kasi adjar kenal akoe sama toewan, sedang akoe tida ke-

nal toewan poenja papa? Boekan orang laen, akoe poenja sobat, jang paling baik ada doewa orang: Lord Wilmore dan Abbe Bussoni. Siapa jang adjar-adjar akoe boekan boewat djadi toewan poenja tanggoengan, tetapi boewat kasi adjar kenal sama toewan? Ia itoe namanja toewan poenja papa, jang terkenal dan terhormat di Italia; sebab ingatlah, akoe tida kenal toewan lebi doeloe.

„Tetapi apakah soenggoe betoel adanja, jang akoe poenja papa begitoe kaja besar di Italia!” bertanjalah Andrea.

„Roepanja benar begitoe,” berkatalah Monte Christo.

„Apa toewan barangkali taoe djoega, jang akoe poenja oewang persen kawin soeda sampe, sebagaimana papa djandjiken?”

„Akoë soeda trima soerat pembrihan taoenja.”

„Tetapi itoe oewang tiga miljoen?”

„Itoe oewang tiga miljoen barangkali masi ada di djalan.”

„Apa tentoe akoe nanti trima?”

„Astaga,” berkata Graaf, „akoe rasa jang sampe sekarang angkau tida kakoerangan oewang.” Andrea mendjadi begitoe heran, sampe dia misti berpikir lama-lama, aken bisa inget apa-apa lagi.

Abis katanja: „Kaloe begitoe tjoema ada satoe pertanja-ankoe, kendati bagaimana koerang enak di de-ngar toewan.”

„Kataken sadja, djawab Monte Christo.

„Dari sebab kekaja-ankoe, maka akoe bertjam-poer sama orang-orang besar jang berpangkat, jang har-tawan, hingga sekarang banjak temen-temen saha-batkoë.

Sekarang ini akoe kawin, soeda tentoe misti ada orang jang bernama baik, aken menoeleong akoe pe-

gi kawin, boekankah papa sendiri tida bisa dateng ka Parijs?”

„Ja dia soeda toewa, penoeh loeka-loeka dan ia begitoe sakit, hingga kapan dia dateng kemari, dia barangkali mati di djalan.”

„Akoë mengarti; kerna itoe poen ada permoehoe-nankoe sedikit pada toewan?”

„Akoë?”

„Ja toewan.”

„Apa?”

„Aken djadi ganti dan wakilnja akoe poenja papa.

„Ja Allah toewankoe jang tertjinta, jang soedah lama berkoempoel berkenal sama akoe, masa toewan belon djoega kenal sama akoe. Minta pindjem dari oewang satoe miljoen, akoe tida nanti fikirin lagi, tetapi ini permoehoenan toewan tida dapet akoe toeroet, sebab dalem hal jang sademikian, akoe toeroet adat biasa dan oepama serta pengadjaran orang toewa-toewa di bilangan Asia. Akoe ada harem di Kairo, ada harem di Smirna dan di Stamboel, akoe selama-lamanja tida bole toeroet tjampoer-tjam-poer dalem hal kawin.”

„Djadi toewan tida maoe?”

„Tentoe, kendatipoen kaloe toewan akoe poenja anak sendiri, tentoe akoe tida maoe djoega.

„Ail berkata Andrea dengan hati djenga, „abis apa akoe misti bikin?”

„Angkau tjerita jang angkau ada beratoes sachbat.”

„Ja itoe betoel, tetapi toewan jang kasi akoe beladjar kenal sama toewan Danglars.”

„Eh, djangan kita salah mengarti, toewan bilang, jang akoe kasi adjar kenal toewan sama Danglars, itoe kliroe, sabetoelnja akoe di Auteuil soeda panggil makan toewankoe bersama-sama toewan Danglars, abis

toewan sendiri beladjar kenal sama toewan Danglars.

„Itoe laen sekali dari tjerita toewan.”

„Ja, tetapi toewan jang toeloeng sama akoe sampe djadi ini kawinan.”

Akoe? tida sekali-kali, ingatlah, koetika toewan dateng sama akoe boewat minta akoe toeloeng melamar nona Eugenie, apakah akoe poenja tjerita. O! akoe selamanja tida nanti toeloeng orang kawin, prins, itoelah akoe poenja adat jang tetap, jang akoe tida robah-robah. Andrea gigit bibirnja.

„Tetapi, toewan boekan ada djoega, boewat liat akoe kawin?”

„Antero kota Parijs nanti dateng.”

„Ja, tentoe.”

„Na, kaloe begitoe kan akoe djoega nanti dateng.

„Apa toewan nanti tandain tangan itoe soerat contract kawin?”

„Ini sih, bole sekali, tida ada alangan apa-apa bagi akoe.”

Sebab toewan tida maoe toeroet apa akoe minta, ja akoe misti trima ini, apa jang toewan maoe bikin boewat akoe. Maka ada lagi satoe permoehoe-nankoe, Graaf!”

„Apa itoe?”

„Soewatoe nasehat.”

Ingatlah nasehat itoe, djika di brikken adjar ter-lebi berat lagi dari pertoeoengan.”

„O, nasehat ini toewan bole brikken pada akoe dengan tida oesah toewan berkoewatir apa-apa.”

„Katakenlah!”

„Oewang jang akoe poenja bakal istri nanti bawa banjaknja lima ratoes riboe frank.”

„Itoe oewang djoestoe jang toewan Danglars kasi taoe pada akoe.”

„Apakah akoe misti trima itoe oewang, apakah akoe misti tinggalin sadja di tangannja toewan notaris?”

„Liatlah, bagaimana hal ini nanti terdjadi sebagi-mana biasa. Doewa-doewa notaris nanti tetapkan di hari besoknja atawa liwat doewa hari, sa-abisnja itoe soerat contract kawin di tanda tangan, aken ber-koempoel, abis kadoewa emas kawin itoe di pasrah-ken dengan membrih soerat kwitansie satoe sama laen; nanti kaloe soeda kawin, maka baroelah dia orang terimahken oewang itoe brapa miljoen kapada toewan, sebab toewan djadi kepala roema tangga.”

„Akoe tanja begitoe pada toewan,” berkata Andrea, seperti orang jang tadinja bersoesa hati, abis mendjadi senang, sebab akoe dengar jang akoe poenja bakal mertoewa maoe kasi masoek itoe oewang semoewa di dalem itoe Maatschappij kreta api, jang tadi kita omongin.”

„Eh,” berkata Monte Christo, „perboewatan begitoe menoeroet kata orang banjak, ia itoe soewatoe akal aken membikin oewang orang berlipat tiga kali dalem satoe taon. Toewan Danglars memang termashoer dalem hal dagang oewang, dan iapoen satoe orang toewa jang sajiang anaknja.”

„Kaloe begitoe, berkata Andrea, baiklah, tjoema jang toewan tida maoe toeloeng sama akoe, ia itoelah membikin akoe sakit ati.”

„Angkau djangan goesar, angkau kira, jang akoe tida maoe, sebab apa-apa djangan laen, tjoema sebab tida pantas bagi akoe.”

„Na, baiklah, sasoeokanja toewan; ini malem poe-koel sembilan akoe tentoe ketemoe toewan, ja?”

„Tentoe, ini malem akoe dateng.”

„Andrea tida liat bagaimana bibirnja Monte Christo

mendjadi poetjet, kendatipoen Monte Christo berme-sem jang manis sekali. Maka Andrea pegang tangannya toewan graaf aken kasi tabé, abis Andrea naik kretanja laloe brangkat keloewar.

Andrea masih ada sempat ampit lima djam, sebab itoe, sekarang ia pegi bertetamoean sana-sini pada temen temen dan sobat-sobatnja, aken soepaja dia orang di itoe malem nanti dateng pada toewan Danglars dengan pakejan dan kreta jang sebagaimana pantas adanja, serta dia djandjiken marika itoe, nanti di bagiken aandeel-aandeel dalem Maatschappij kreta api, jang nanti di diri-in oleh toewan Danglars.

Hata maka sasoenggoenja di djam setengah sem-bilan, dalem kamar besar di roemahnja toewan Danglars, dan galerij jang beringgan di sitoe dan lagi tiga kamar besar-besar soeda penoeh dengan orang-orang, jang haroem ganda baoenja dan pakejannja rebo. Marika itoe pada dateng, boekan dari sebab persahabatan baik, tetapi tjoema boewat nonton barang baroe, jang nanti kedjadian, orang Prasman kawin sama orang Italiaän. Antero kamar-kamar terangnja seperti laeetan api.

Nona Eugenie poenja pakejan bagoes dan tjakep, tetapi tida sekali-kali di kata rebo, pakejannja dari soetra poeti, pake borduuran poeti dengan satoe boenga roos poeti di dalem ramboet. Tida pake barang satoe batoe permata tjintjin atawa laen-laen.

Njonja Danglars kira-kira tiga poeloe tindak dja-oehnja dari nona Eugenie ada beromong-omong sama toewan de Braij, Beauchamp dan Chateau Renaud. De Braij ambil lantaran pesta jang besar ini boewat dateng masoek lagi di dalem roemahnja toewan Danglars.

Adapoen toewan ini di hoeboengi oleh toewan-toe-

wan ralja oewang, membitjarain beja padjek, belasting jang baroe, jang di sanggoepinnja, aken menga-toer kapan Gouvernement perloe djalanin itoe, dan kapan panggil dia; aken djadi minister dari perbandaharan negri.

Andrea koempoel sama bebrapa anak-anak moeda serta ia soeda moelai bitjarain sama orang-orang itoe, begimana ia nauti idoe senang dan bikin plesier, sebab ia bole pake oewang dari renten oewangnja sadja, seratoes lima poeloe riboe frank dalem satoe taon.

Ramé betoel tetamoe-tetamoe itoe berdjalan moendar mandir di dalem itoe kamar-kamar besar, jang teramat terangnja seperti goebahan boenga jang berwarna-warna, dan seperti bebrapa batoe permata djambroet, intan, mirah dan laen-laen, jang besar-besar bertimboen-timboen bertjamboeran di sitoe. Sabentar-bentar kadengaran boedjang djaga pintoe seboetken dengan keras nama orang bangsawan dan berpangkat, jang baroe dateng dari bala tantara laeetan dan daratan, dari pemarentahan semoewa dateng.

Djaroem lontjeng jang dari batoe permata djoes-toe mengoendjoek poekoel sembilan dan lontjeng memoekoel djam itoe, maka sama sekali kadengaran boedjang seboetken namanja Monte Christo.

Sekalian orang di perkoempoelan itoe kaget, seperti orang-orang penonton jang lama bernanti kepingin liat orang jang termashoor sama sekali dapat liat roepanja.

Toewan Graaf poenja pakejan tida seperti orang-orang laen, jang kaja seperti dia, tida sekali mengoendjoek bangga. Ia berpake-pakejan item, rompi-nja bagoes poeti jang span, hingga ternjata dadanja kaliatan jang menjimpan ati begitoe baik. Dasinja

jang item sembabat sekali sama aer moekanja jang poetjat sedikit. Ia tida pake perihasan laen, tjoema satoe rante horlodji dari mas jang aloes ampir seperti tali serat tipisnja.

Apabila dia masoek, maka di dekat pintoe orang-orang lantas berkoempoel.

Dengan sakelebatan mata, maka Graaf soeda dapet liat njonja Danglars doedoek di oedjoeng-oedjoeng kamar itoe, dan toewan Danglars di oedjoeng-oedjoeng jang laen dan nona Eugenie ada di depannja.

Pertama-tama Monte Christo dateng mengampiri njonja barones, jang sedeng lagi beromong sama njonja de Villefort. Ini njonja dateng sendirian, sebab Valentine tinggal sakitan sa'ja. Bahna orang-orang semoewa menjingkir kemana djoega graaf berdjalan, maka itoe ia tiada oesah poeter djalan, koe'tika ia maoe ketemoein nona Eugenie, jang ia kasi selamat dengan begitoe boeroe-boeroe dan begitoe pendek, sampe itoe nona jang berhati tinggi tergerak djoega atinja. Di sebelahnja, ada nona Louise d' Armillij, jang membilang banjak trima kasi pada toewan Graaf, dari sebab Graaf soeda toeloeng toelisin dia soerat-soerat boewat djadi penganter nona itoe pegi ka Italia. Dari sini Monte Christo pegi ketemoein toewan Danglars, jang djoega dateng sendiri mengampiri pada graaf aken kasi tangan.

Setelah soeda ia membri hormat pada orang ketiga ini jang sebagaimana patoet menoeroet adat pri sopan, maka ia berdiri memandang koeliling sebagaimana biasanja orang-orang jang besar-besar, seperti aken berkata: „Akoer soeda bikin apa jang akoe misti bikin, sekarang ini biar angkau sekalian bikin padakoe sebagaimana haroes angkau bikin.”

Andrea jang doedoek di laen kamar djoega mera-

sa kaget itoe waktoe Monte Christo dateng, ia dateng aken kasi tabé sama Graaf. Graaf bediri di sitoe, seperti satoe radja jang wadjib trima hormat dari rajatnja. Perkataännja toewan Graaf di samain seperti emas jang berharga, sebab Graaf itoe djarang berkat-kata.

Kadoewa notaris dateng masoek di itoe waktoe, abis di taronja segala soerat-soerat di atas medja jang tertoeoep dengan kaen berpinggir emas, disitoe soerat-soerat misti di tanda-in tangan.

Satoe notaris doedoek, jang laen tinggal bediri. Orang moelai batja itoe soerat contract, jang misti di tanda-in tangan oleh ampir separonja orang-orang besar di antero Parijs.

Semoewa mengambil tempat, perampoewan-perampoewan doedoek sebagai dalem kalangan, toewannja bediri beromong satoe sama laen dengan plahanplahan, jang di omongin ia-itoe Andrea, toewan dan njonja Danglars dan nona Eugenie.

Barang soerat contract kawin moelai di batja, maka semoewanja diam sekali. Tetapi barang abis di batja, maka lantas kadengaran soewara orang beromong pelahan-pelahan, seperti tawon jang beratoes kaloewar dari sarangnja, orang tida laen dengar di koepingnja, melaenken soewara oewang mas jang bermilioen banjaknja seperti terseboet di dalem soerat. Orang-orang pegi liat kamar tempat segala bingkis-bingkisan emas-inten, jang di preseni pada penganten oleh andé taulannja. Banjak njonja-njonja dan nona nona seperti tjembceroewan meliat kabagoesannja dan kakajaännja nona Eugenie.

Andrea, di brihken selamat oleh sahabat-sahbatnja, maka dalem dirinja ia soeda seperti fikiran begimana aken idoep senang dengan oewang begitoe banjak; ia sampe ampir gila.

Notaris angkat penanja, ia menandang sekalian toewan-toewan yang berhadlir disitoe, abis katanja: „Toewan-toewan sekalian, marihlah tanda-in tangan soerat contract ini.“

Baron misti tanda-in paling doeloe, abis wakilnja toewan Cavalcanti jang toewa, abis njonja baron, kamoedian penganten.

Baron angkat itoe pena laloe toelis tanda tanganja, abis wakilnja toewan Cavalcanti jang toewa.

Njonja baron dateng ampirin itoe medja di pimpin oleh njonja de Villefort.

Sembaring angkat pena itoe aken menoelis, maka katanja pada Danglars: „Ach sajjang sekali, jang toewan de Villefort tida bisa dateng. Hal jang tida di sangkaken lebi doeloe dalem itoe perkara rampok dan pemboenoeh, jang ampir membikin tjilakanja toewan graaf de Monte Christo, sekarang ini djadi lantaran jang kita poenja sobat de Villefort, procureur karadja-an tida bisa dateng.“

„Astaga!“ berkata Danglars dengan soewara seperti hendak dikatakannja:

„Ach! apa akoe maoe perdoeli-in dia dateng atawa tida.“

„Ja Allah!“ berkata Monte Christo sembaring dateng dekat, „kaloe begitoe, akoe rasa jang barangkali akoe ini telah soeda djadi lantaran, jang toewan Villefort tida bisa dateng, dengan tida sekali akoe sengadja-in.“

„Bagimana! angkau graaf, djadi lantaran?“ berkatalah njonja Danglars, sembaring tanda-in tangan di itoe contract. Kaloe betoel seperti toewan kataken, jang toewan djadi lantaran, toewan bole tentoein jang akoe tida nanti ma-afken perboewatan toewankoe.“

Andrea pasang keoping tadjem-tadjem.

Maka berkata poela graaf Monte Christo: „Boekan akoe poenja salah, dan akoe maoe kasi kate-rangan, jang itoe semoewa boekan akoe poenja salah.“

Sekalian orang-orang pada kepengen dengar toetoernja toewan graaf, jang begitoe djarang boeka moeloetnja boewat berkata-kata.

„Njonja boekan masih ingat djoega, jang orang tjilaka itoe mati di akoe poenja roemah?“ berkata lah graaf. „Dia dateng hendak mentjoeri, tetapi koetika dia sampe di loewar pekarangan roemahkoe, maka dia di boenoeh oleh temannja.“

„Ja, akoe ingat“ berkata Danglars.

„Na, boewat toeloengin dia, maka orang boeka pakejaunja semoewa di lempar sadja di podjokan, dari mana Politie dan Justitie soeda ambil boewat djadi boekti; tetapi polisie ambil djasnja, tjelenanja dan kemedjanja, aken di simpen di kantornja griffier, tetapi rompinja itoe orang katinggalan.“

Andrea poenja moeka kaliatan semangkin poetjat, dengan pelahan-pelahan dia moendoer-moendoer sampe di mana pintoe; ia rasa seperti di hadepannja ada mega jang mendjadi mendoeng keras ampir aken petjah memoentahin kilat, bledek dan angin riboet.

„Itoe rompi,“ berkata poela Monte Christo, baroe tadi kedapetan, penoeh dengan darah dan djoestoe di toedjoenja ati, maka ada lobang bekas di tikam sama barang tadjem.

Njonja-njonja pada mendjerit, dan toetoe mata, sebab teramat ngeri, ada jang ampir djato pangsan.

„Orang bawa itoe rompi sama akoe. Orang tida tahoe dari mana datengnja itoe barang jang kotor; tjoe-ma akoe sendiri jang lantas ingat, itoe rompi tentoe oiang mati itoe jang ampoenja.“

Dan sekoenjoeng-koenjoeng djongos dapet pegang.

dalem itoe rompi, jang di bengbengnja seperti barang nadjis, ada seperti soerat sepotong, dia kaloewarin, maka dia soenggoe kaloewarin satoe soerat jang pake adres kapada..... kapada angkau toewan baron!"

"Kapada akoe!" berkata Danglars dengan kaget."

"Astaga, ja, kapada angkau toewan, akoe batja nama toewan di atas soerat itoe jang penoeh darah, berkata Monte Christo sedang sekalian tetamoe jang ada di sitoe pada kaget dan heran."

"Tetapi," bertanjalah njonja Danglars sembaring memandang soewaminja, "begimana bole djadi jang itoe soerat bisa membikin toewan de Villefort sampe tida dateng kemari?"

"O, itoe, barang jang soeda tentoe sekali, njonja," berkata Monte Christo, "itoe rompi bersama-sama itoe soerat, ia itoelah barang boekti namanja; akoe lantas kirimken kapada toewan de Villefort. Toewan baron boekan taoe sendiri dalem perkara crimineel, seperti ini jang telah kedjadian, paling baik menoeroet sebagimana prentah oendang-oendang, bole djadi jang di dalem itoe soerat ada katerangan apa-apa, atawa soewatoe tegoran bagi toewan aken berati-ati."

Andrea memandang sama graaf de Monte Christo dengan mata jang goerem tida bertjahaja, seperti mata jang paet, dan sama sekali ia melinjapken dirinja masoek kadalem kamar jang kadoewa.

Maka berkatilah Danglars: "Ach ja, bole djadi sekali, sebab orang jang mati di boenoh itoe boekanlah dia bekas orang boewangan?"

"Ja," berkata Monte Christo, "bekas orang boewangan dan namanja Caderousse."

Danglars sama sekali djoega djadi poetjat; Andrea dari itoe kamar jang kadoewa soedah djalan lebi djaoe lagi sampe di kamar dekat kebon.

"Tetapi, hei, toewan-toewan marilah tanda-in tangan contract ini," berkata Monte Christo, "akoe poenja tjerita seperti mengilangin semanget pada kamoe sekalian. Njonja, akoe minta maaf banjak-banjak pada njonja Danglars dan nona Eugenie, jang akoe poenja tjerita membikin orang mendjadi kaget."

Njonja Baron soeda abis tanda-in tangan, ia kombaliken pena itoe kapada notaris.

Maka berseroe toewan notaris: "toewan prins Andrea Cavalcanti, ajo toewan prins Cavalcanti, mari teeken! di mana toewan ada?"

"Andrea, Andrea! berseroe poela beroelang-oelang toewan-toewan moeda di dalem kamar itoe, jang soeda bersahabatan begitoe keras sama dia, sampe dia orang seboetken nama ketjilnja sadja.

Toewan Danglars kataken pada djongos: Lekaslah pegi panggil toewan prins, bilang padanja, jang dia misti teeken itoe kontrakt!"

Adapoen di sakoetika itoe djoewapoen, maka sekalian orang-orang jang berhadlir di sitoe moendoer dengan kaget, seperti orang-orang jang kena kasima, seperti meliat ada matjan jang dateng aken menerkam padanja sekalian.

Maka soenggoe ada sampe banjak lantaran bagi tetamoe tetamoe itoe aken kaget.

Satoe opsir dari baris soldadoe polisie bersama-sama doewa soldadoe dateng menjamperi, dengan di kepala-in oleh toewan Commissaris polisie pake selampangnja.

Njonja Danglars mendjerit, teroes djato pangsang. Danglars poenja moeka membikin orang djadi takoet, sebab roepanja dia sendiri doega jang dialah hendak di ambil polisie, oleh kerna dia poen rasa dalem ati, jang dia djoega tida selama-lamanja berdjalan lèmpèng..

Monte Christo dateng ampirin Commisaris polisie laloe menanja: „Ada apa sih, toewan?”

Polisie dengan tida mendjawab pertanja-an graaf de Monte Christo, laloe berkata: „Siapa dari pada angkau sekalian, pake nama Andrea Cavalcanti?”

Apa bila kadengaran ini nama di seboet oleh polisie, maka orang-orang terlebi kaget lagi. Satoe sama laen bertanja-tanja-an.

„Siapa itoe Andrea Cavalcanti jang toewan seboeten?” bertanja Danglars dengan sanget bingoenja.

„Dia itoe, bekas orang boewangan, jang soeda lari dari boei di Toulon.”

„Apa kedjahatannja?”

„Dia di pertoeoehken,” berkata Commisaris polisie dengan soewara hina, „soeda memboenoe sa-orang bernama Caderousse, bekas temennja doeloe di dalem pendjara, koetika dia itoe baroe kaloewar dari roemahnja toewan graaf de Monte Christo.

Monte Christo memandang koeliling, seperti orang mentjari apa-apa.

Andrea soeda ilang.

LXXI. PERDJALANAN PERGI KA BELGIE.

Bebrapa sa-at sa-abisnja orang kalang kaboetan, di dalem roemahnja toewan Danglars, oleh kerna datengnja itoe opsir dengan pembrihan tahoenja itoe, maka orang-orang tetamoe semoewa lari dari sitoe, seperti orang lari takoet, sebab penjakit jang sanget keras, seperti penjakit pest atawa cholera. Tida sebrapa menuut lagi, maka semoea orang soeda terboeroe-boeroe kaloewar dari pintoe mentjari djalan-sadapet-dapetnja, seperti boewat tinggalin soewatoe tempat jang boesoek. Orang mengarti sendiri, jang di itoe waktoe boekan seperti sari-sari orang kaloe sedi, atawa tida enak ati dapet di boedjoek dengan perkataan jang lemah-lemboet.

Tida ada satoe orang katinggalan di dalem roemahnja, toean Danglars tjoema dia sendiri jang lagi di priksa oleh opsir polisie itoe; laen dari toewan itoe, maka ada djoega njonja Danglars, jang dengan tersanget tekedjoetnja tinggal berdiam dalem kamar rijasnja. Eugenie pegi ka kamarnja bersama-sama temannja, jang tida bisa terpisah dari padanja, ia itoe nona Louise d' Armille. Eugenie tida kaliatan moekanja jang ia bersedian ati, melaenken pemandangannja, seperti pemandangan orang jang bangga serta berhati tinggi, jang menghinaken barang siapa djoega di dalem doenia, tjoema dirinja sendirilah jang di sangkanja baik.

Boedjang-boedjang di itoe malem ada lebi banjak

dari sari-sari, sebab toewan Danglars pesan toekang masak, koki dan laen-laen semoea dari Parijs bersama sama dia orang poenja kénécht-kénécht, marika itoe berkoempoel bergoemploek-goemploek di dapoer dan laen-laen kamar, sembaring mengatain toewannja dan tida lagi mengopenin, aken lajanin toewan-toewan. Baik djoega soeda tida ada orang lagi jang misti di lajanin.

Sampe di dalem kamarnja, maka Eugenie toetoepp baik-baik pintoe kamarnja, dan Louise djato doedoek di korsi.

„Ach! ja Allah, ja Toehan! Begimana bole djadi begini!” berkata Louise. „Siapa bisa njana, siapa bisa kira” toean Andrea Cavalcanti, sa-orang pemboenoeh perantè-an minggatan bangsat dan maling!”

Eugenie ketawa-in dia sadja dengan mesemnja orang, jang seperti menghinain orang sa-antero doenia, sambil katanja: „Soenggoe, akoe ini seperti di brakin boewat mendapat tjilaka sadja. Akoe terlepas dari tangannja Morcerf, lantas djato dalem tangannja Cavalcanti, soeda setali tiga oewang.”

„Ach Eugenie, begimana bole djadi angkau sama-in de Morcerf sama Cavalcanti, boekan tida bole?”

„Allah, diam sadja, semoea orang laki-laki sama sadja bangsat; akoe boekan sadja bentji padanja sekalian, hanja akoe hinain orang-orang itoe semoea.”

„Apa sekarang kita misti bikin,” bertanjalah Louise?

„Apa kita misti bikin?”

„Ja.”

„Gampang sekali, dalem tiga ari kita soeda misti berangkat dari sini.”

„Djadi angkau tida mace kawin?”

„Dengarlah Louise, akoe terlaloe amat bentji, aken

